

**PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME DAN CINTA
TANAH AIR DALAM KITAB *IDHOTU AL-NASYI'IN* DAN *AL-
DIFA' 'AN AL-WATHAN* SERTA RELEVANSINYA DENGAN
NILAI-NILAI PANCASILA**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Magister
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

AHMAD SEHAB

21.08.803

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI
PONOROGO
2023**

**PENDIDIKAN KARAKTER NASIONALISME DAN CINTA
TANAH AIR DALAM KITAB *IDHOTU AL-NASYI'IN* DAN *AL-
DIFA' 'AN AL-WATHAN* SERTA RELEVANSINYA DENGAN
NILAI-NILAI PANCASILA**

TESIS

Oleh:

AHMAD SEHAB

21.08.803

Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Dr. M. Asvin Abdur Rohman, M.Pd.I NIDN: 2127037901	
Sekretaris	Dr. Moh. Masduki, M.S.I NIDN: _	
Penguji 1	Prof. Dr. H. M. Suyudi, M. Ag NIDN: 2001045703	
Penguji 2	Dr. Murdianto, M.S.I NIDN: 2126028001	

Telah dipertahankan di depan penguji pada sidang Ujian Promosi Magister dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 18 Juli 2023

Mengetahui
Direktur Pascasarjana

Dr. JAUHAN BUDIWAN, M.Ag
NIDN: 211/097201

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Agama Islam

Dr. NURUL MALIKAH, M.Pd
NIDN:2106107701

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Tesis yang berjudul "Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air dalam Kitab *Idhotu al-Nasyi'm* dan *al-Difa' 'an al-Wathan* Serta Relevansinya dengan Nilai-nilai Pancasila" ini benar-benar hasil karya sendiri, di dalamnya tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya..

Ponorogo, 25 Juni 2023

Yang membuat pernyataan



AHMAD SEHAB

ABSTRAK

Sehab, Ahmad. 2023. *Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air Dalam Kitab Idhotu al-Nasyi'in dan al-Difa' 'an al-Wathan Serta Relevansinya dengan Nilai-nilai Pancasila*. **Tesis.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo. Pembimbing Dr. M. Asvin Abdur Rohman, M.Pd.I. dan Dr. Murdianto, M.S.I

Kata Kunci: *Nasionalisme, Cinta Tanah Air, Nilai Pancasila*

Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air menurut Musthafa al_Gholayaini dan Muhammad Said Ridlwan, dengan tujuan untuk mengetahui: 1) Konsep pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air menurut musthafa al-Gholayaini dan Muhammad Said Ridlwan, 2) Relevansi pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air menurut musthafa al-Gholayaini dan Muhammad Said Ridlwan dengan nilai-nilai Pancasila.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yaitu penelitian yang sumber utamanya berasal dari buku, jurnal, dan bahan dokumenter lainnya. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Idhtu al-Nasyi'an* dan Kitab *al-Difa' 'an al-wathan*. langkah yang gunakan untuk mengumpulkan dokumen dengan cara membaca dan memahami isi kitab *Idhatu al-Nasyi'in* dan *al-Difa' an al-Wathon*. Selanjutnya membuat catatan dan mentranskrip bagian-bagian yang berkaitan dengan konsep nasionalisme dan cinta tanah air dalam kitab tersebut, selanjutnya membuat pokok masalah yang menjadi bahan analisis.

Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Konsep pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* yaitu: a) Mencintai bangsa dan Negara, b) Tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan Negara, c) Selalu berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan Negara, d) Menghormati para pahlawan, e) Rela berjuang dan rela menderita untuk kepentingan bangsa dan negara. Sedangkan dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* meliputi: a) Memperkokoh Persatuan, Kesatuan dan Persaudaraan, b) Menjaga keamanan dan menciptakan lima prinsip kemaslahatan agama, c) Menerapkan prinsip dasar kemaslahatan agama pada aspek kehidupan, d) Menanamkan rasa cinta tanah air pada setiap individu. 2) Terdapat relevansi yang signifikan antara konsep pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dan kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* dengan nilai-nilai Pancasila, baik nilai religiusitas, moralitas, kebangsaan, permusyawaratan dan perwakilan, dan kedilan sosial.

Sehab, Ahmad. 2023. Character Education for Nationalism and Love for the Motherland in the Books of Idhotu al-Nasyi'in and al-Difa' 'an al-Wathan and Their Relevance to Pancasila Values. Thesis. Islamic Religious Education Study Program Faculty of Tarbiyah Islamic Institute of Sunan Giri (INSURI) Ponorogo. Advisor Dr. M. Asvin Abdur Rohman, M.Pd.I. and Dr. Murdianto, M.S.I

Keywords: *Nationalism, Love for the Motherland, Pancasila Values*

This research examines the character education of nationalism and love for the country according to Mustafa al-Gholayaini and Muhammad Said Ridlwan, with the aim of knowing: 1) The concept of character education for nationalism and love for the country according to Mustafa al-Gholayaini and Muhammad Said Ridlwan, 2) The relevance of nationalism character education and love of the motherland according to musthafa al-Gholayaini and Muhammad Said Ridlwan with Pancasila values.

This study uses the library method, namely research whose main source comes from books, journals and other documentary materials. The primary sources in this study are the book of Idhtu al-Nasyi'an and the book of al-Difa' 'an al-wathan. the steps used to collect documents by reading and understanding the contents of the book Idhatu al-Nasyi'in and al-Difa'an al-Wathon. Then make notes and transcribe the parts related to the concept of nationalism and love for the motherland in the book, then make the main problems that are the material for analysis.

The results of this study are: 1) The concept of education for the character of nationalism and love for the motherland in the book Idhotu al-Nasyi'in, namely: a) Loving the nation and country, b) Not doing things that can harm the nation and state, c) Always do good for the interests of the nation and the State, d) Respect the heroes, e) Willing to fight and willing to suffer for the interests of the nation and state. Whereas in the book al-Difa' 'an al-Wathan it includes: a) Strengthening Unity, Unity and Brotherhood, b) Maintaining security and creating the five principles of benefit for religion, c) Applying the basic principles of benefit for religion in aspects of life, d) Instilling a sense of love homeland for each individual. 2) There is a significant relevance between the concepts of nationalism and love of the motherland character education in the book Idhotu al-Nasyi'in and the book al-Difa' 'an al-Wathan with Pancasila values, both the values of religiosity, morality, nationality, deliberation and representation, and social justice.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan ridho-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan baik.

Tesis berjudul “**Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air dalam Kitab *Idhotu al-Nasyi’in* dan *al-Difa’ an al-Wathon* Serta Relevansinya dengan Nila-nilai Pancasila**” ini merupakan salah satu tugas akhir dalam memenuhi sebagian persyaratan mencapai gelar Magister Program Studi Pendidikan Islam di Pascasarjana Institut Sunan Giri Ponorogo.

Sampai dengan terselesaikannya Tesis ini, penulis banyak mendapatkan arahan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulusnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua yang berperan dalam penulisan ini.

Ponorogo, 25 Juni 2023

Penulis



AHMAD SEHAB

MOTTO

لولا حب الوطن لخرب بلد السوء, فبحب الأمطان عمرت البلدان

Andai tanpa adanya cinta tanah air, niscaya akan tersungkur negeri yang yang terpuruk, maka dengan cinta tanah air lah negeri akan makmur (Umar Ibnu Khotob)¹



¹ Al-Ghazali, *ihya' ulumudin*, juz 1, (Surabaya: Al-Haromain, 2005), p. 17.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	i
KEASLIANTULISAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGHANTAR.....	vi
MOTTO.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu	11
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Pendidikan Karakter	9
2. Nasionalisme	24
3. Cinta Tanah Air	31
4. Pancasila	15
B. Kerangka Berpikir.....	45
BAB III : METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Sumber Data	49
C. Teknik Pengumpulan Data.....	50

D. Teknik Keabsahan Data	51
E. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Konsep Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air menurut Musthofa al-Gholayaini dalam Kitab <i>Idhotu al-Nasyi'in</i> dan Muhammad Said Ridlwan dalam kitab <i>al-Difa' 'an al-Wathan</i>.....	54
1. Konsep Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air dalam Kitab <i>Idhotu al-Nasyi'in</i>	54
a. Sanad Intelektual Penulis Kitab <i>Idhotu al-Nasyi'an</i>	54
b. Sinopsis Kitab <i>Idhotu al-Nasyi'in</i>	57
c. Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air dalam Kitab <i>Idhotu al-Nasyi'in</i>	59
2. Konsep Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air dalam Kitab <i>al-Difa' 'an al-Wathan</i>	69
a. Sanad Intelektual Penulis Kitab <i>al-Difa' 'an al-Wathan</i>	69
b. Sinopsis Kitab <i>al-Difa' 'an al-Wathan</i>	71
c. Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air dalam Kitab <i>al-Difa' 'an al-Wathan</i>	72
B. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air menurut Musthofa al-Gholayaini dalam Kitab <i>Idhotu al-Nasyi'in</i> dan Muhammad Said Ridlwan dalam kitab <i>al-Difa' 'an al-Wathan</i>.....	83

C. Analisi Data dan Pembahasan	86
1. Konsep Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air menurut Musthofa al-Gholayaini dalam Kitab <i>Idhotu al-Nasyi'in</i> dan Muhammad Said Ridlwan dalam kitab <i>al-Difa' 'an al-Wathan</i>	86
a. Konsep Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air dalam Kitab <i>Idhotu al-Nasyi'in</i>	86
b. Konsep Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air dalam Kitab <i>al-Difa' 'an al-Wathan</i>	93
2. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air menurut Musthofa al-Gholayaini dalam Kitab <i>Idhotu al-Nasyi'in</i> dan Muhammad Said Ridlwan dalam kitab <i>al-Difa' 'an al-Wathan</i>	98
BAB V : PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Implikasi.....	104
C. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	

RIWAYAT HIDUP

Ahmad Sehab lahir hari Kamis tanggal 18 Juni 1985 di Demak Jawa Tengah, putra kelima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Shodiq dan Almarhumah Ibu Kastini. Dan sekarang berdomisili di Ponorogo.

Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 1998 di SDN Weding 02 Weding Bonang Demak. Pendidikan berikutnya di SMPN 02 Bonang Demak, ditamatkan pada tahun 2001. Pada tahun 2002 belajar di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, sekaligus mengikuti Program Paket C di sana, dan tamat pada tahun 2012.

Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Setelah lulus tahun 2020 penulis mendapat kesempatan menempuh kuliah Strata Dua (S2) di Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara, sebagai entitas yang dibentuk oleh manusia, merupakan organisasi kekuasaan terbesar yang bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan masalah bersama. Seiring berjalannya waktu, negara mengalami perubahan dan perkembangan yang juga berdampak pada masyarakat yang mengikuti perubahan zaman. Perubahan yang cepat dan langsung maupun tidak langsung pada masyarakat menyebabkan perubahan besar di negara-negara di seluruh dunia.¹ Dampak dari perubahan dan perkembangan tersebut adalah pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan berkebangsaan, yang disebabkan oleh benturan antara internasionalisme dan nasionalisme.²

Nasionalisme merupakan sebuah paham yang direalisasikan dalam bentuk gerakan yang memprioritaskan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa, walaupun mereka dari masyarakat yang majemuk. Atau suatu sikap mental di mana loyalitas tertinggi dari individu adalah Negara dan bangsa.³ Artinya nasionalisme lebih mementingkan kepentingan bersama dibandingkan yang lain demi bangsa dan negara.

¹ Heri Herdiawanto, *Cerdas, Kritis Dan Aktif Berwarganegara* (Jakarta: Erlangga, 2010), p. 50.

² Herdiawanto, p. 7.

³ Moesa and Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007), p. 50.

Nasionalisme, dengan segala bentuknya bertujuan untuk meyakinkan bangsa yang merasa berada pada negara yang sama, menghirup udara yang sama, juga minum air yang berasal dari sumber yang sama, untuk mencintai tanah air yang telah memberikan kehidupan dan menjadi anugerah terbesar yang telah diberikan oleh Allah SWT, sehingga apapun bentuk hasil alam yang ada harus dimanfaatkan sebaik mungkin demi kesejahteraan bersama sebagai suatu bangsa. Dengan demikian nasionalisme harus ditanamkan oleh semua orang, terutama pada generasi muda yang menjadi penerus bangsa, karena sikap nasionalisme merupakan pondasi penting dalam menjaga kesatuan dan kelestarian bangsa.⁴

Peran para pemuda yang menjadi penerus bangsa juga menjadi hal yang sangat penting karena nasib Bangsa Indonesia ada ditangan mereka dan menjadi tanggung jawab mereka. Karakter atau jati diri suatu bangsa dapat ditentukan dari rasa nasionalisme yang ada dalam jiwa setiap bangsa tersebut. Apabila sikap nasionalisme dalam jiwa setiap bangsa itu rendah dapat dikatakan bahwa nilai karakter bangsanya juga rendah, begitu juga sebaliknya.⁵

Karakter bangsa merupakan kualitas tingkah laku suatu bangsa yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, dan perilaku berbangsa dan bernegara yang berdasarkan pada nilai-nilai yang sesuai dengan Pancasila, Undang Undang Dasar 1945, keberagaman yang sesuai dengan prinsip

⁴ Moesa and Maschan, p. 9.

⁵ Reni Werdiningsih, 'Membangun Semangat Nasionalisme Generasi Muda Dalam Bingkai Pendidikan Karakter', *Majalah Ilmiah FESIP UNTAG Semarang*, 13.18 (2018), p. 3.

Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁶

Semangat nasionalisme dan patriotisme yang terjadi di kalangan anak muda di Indonesia pada saat ini masih diragukan bahkan sudah sangat surut. Adanya tren globalisasi dianggap sebagai salah satu penyebab berkurangnya rasa nasionalisme tersebut. Saat ini masih banyak anak muda yang terjebak dalam tren globalisasi itu, sehingga mereka melupakan tanggung jawabnya sebagai penerus dan tulang punggung bangsa dan negara yang bertugas untuk menjaga dan memeliharanya.⁷

Makin terkikisnya nilai nasionalisme di kalangan masyarakat dapat dinilai dari semakin berkurangnya prinsip nasionalisme dari segi kesatuan dan persatuan. Kenakalan remaja juga menjadi persoalan besar yang mesti difikirkan bangsa Indonesia. Faktanya, banyak di antara mereka yang terlibat tawuran antar pelajar, pencurian, pornografi, penggunaan obat-obatan terlarang, dan perusakan milik orang lain. Hilangnya rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat sebagai bagian dari negara Indonesia, seperti rasa kebersamaan, gotong royong dan satu kesatuan sebagai bangsa dan juga munculnya perilaku-perilaku yang tidak terpuji dapat menjurus pada persoalan SARA (suku, agama, ras dan antar golongan). Ini semua menandakan sudah mulai memudarnya pemahaman wawasan berbangsa

⁶ Werdiningsih, p. 4.

⁷ Hendrastomo and Grendi, 'Nasionalisme VS Globalisasi: Hilangnya Semangat Kebangsaan Dalam Peradaban Modern', *Dimensia*, 1.1 (2007), p. 23.

dan bernegara di kalangan generasi muda, umumnya masyarakat luas.⁸

Belum berhenti disitu, maraknya tindak terorisme dan paham-paham radikalisme terus berkembang subur di Indonesia yang ingin merusak ideology berbangsa dan bernegara. Terbukti, ditahun-tahun lalu pemerintah resmi membubarkan salah satu Organisasi Masyarakat (Ormas) yang ada di Indonesia yaitu: Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). HTI dinilai ingin mengubah ideology pancasila menjadi khilafah atau negara Islam.⁹ Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran mereka tentang pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai pondasi dari tegaknya suatu negara. Padahal seorang pelajar adalah penerus bangsa dan harapan bangsa berada di pundak seorang pelajar.

Untuk mengatasi persoalan tersebut maka sangat penting untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak sejak dini. Penanaman ini bisa dilakukan melalui pendidikan, karena pendidikan sampai sekarang masih dipercaya sebagai salah satu media yang sangat ampuh dalam membentuk kecerdasan sekaligus kepribadian anak untuk menjadi lebih baik.

Dalam rangka mencetak generasi yang yang baik sesuai yang diharapkan, maka dalam proses pelaksanaan pendidikan diperlukan adanya evaluasi dan perbaikan di dalamnya. Salah satu upaya dalam usaha perbaikan pendidikan tersebut adalah munculnya pemikiran mengenai

⁸ Bambang Prasetyo, 'Pembubaran Hizbu Tahrir Di Indonesia Dalam Perspektif Sosial Politik', *Jurnal Studi Keislaman*, 19.2 (2019), p. 260.

⁹ Prasetyo, p. 260.

betapa pentingnya pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan.¹⁰

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam upaya untuk menciptakan sekolah mengembangkan peserta didik yang memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik dengan melalui penekanan pada nilai-nilai universal kepada peserta didik.¹¹ Artinya menanamkan nilai-nilai yang baik yang berkembang dikalangan masyarakat yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma sosial, hukum dan norma agama.

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting khususnya pada jaman sekarang, karena disadari atau tidak, perilaku masyarakat kita pada saat ini terutama remaja dan anak-anak menjadi sangat mengkhawatirkan dikarenakan mengarah pada tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik norma sosial, hukum, dan agama. Seperti narkoba, pergaulan bebas, dan angka kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja.¹² Hal ini bukan hanya menjadi tanggung jawab dari anak-anak dan para remaja tersebut, tapi juga menjadi tanggung jawab dari berbagai pihak, baik orang tua, guru dan pemerintah. Oleh sebab itu semua pihak perlu untuk bekerjasama dan saling membantu dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan yang terjadi kepada mereka. Dan salah satu perbaikan terhadap tirkikisnya nilai-nilai nasionalisme dikalangan para pelajar, seperti yang sudah dijelaskan

¹⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jakarta: Media, 2011), p. 9.

¹¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), p. 9.

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), p. 18.

sebelumnya adalah dengan cara pelaksanaan pendidikan karakter, salah satunya pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air.

Cinta tanah air adalah pola berfikir, cara bersikap, dan berbuat yang menunjukkan pada kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.¹³ Artinya segala sesuatu yang dilakukan adalah usaha untuk menjaga dan memajukan bangsa dan menjadikan negara sebagai prioritas utama dalam segala hal.

Membahas tentang nasionalisme dan cinta tanah air, banyak para tokoh Islam memberikan pendapatnya baik tokoh Islam klasik maupun tokoh Islam kontemporer. Dalam Islam istilah nasionalisme dikenal dengan sebutan “*Hubbu al-Wathan*”. Gagasan-gagasan mereka banyak mereka tuangkan dalam bentuk kitab. Misalnya Muhammad Said Ridlwan, yang merupakan tokoh pemikir Islam kontemporer Indonesia salah seorang *dzurriyah* Pondok Pesantren Lirboyo dan Musthafa Al-Ghalayain salah satu tokoh terkenal Islam yang hidup pada abad ke-18.

Muhammad Said Ridlwan merupakan tokoh pemikir Islam yang lahir di Kediri, mengenyam pendidikan di pesantren, ia merupakan salah satu murid dari Habib Muhammad Lutfi bin Yahya, yaitu seorang ulama yang dalam setiap dakwahnya sering mengajarkan tentang paham nasionalisme.¹⁴ M. Said Ridlwan menuangkan gagasan dan pemikirannya

¹³ Kurniawan, p. 83.

¹⁴ Santri Ganteng, ‘Al-Difa’ ‘An Al-Wathan, Kitab Cinta Tanah Air Karya Kiai Muda Lirboyo’ <<https://www.pictame.com/user/serambilirboyo/2017/03/>> [Diakses tanggal 19 March 2023].

dalam kitabnya yang berjudul *al-Difa' 'an al-Wathan*. Di dalam kitabnya beliau mengatakan “Menjadi kewajiban bagi kita untuk mencintai tanah air kita”, yaitu Indonesia, mengabdikan semampu kita, agar negara kita menjadi negara yang maju, sesuai dengan judul kitabnya, *al-Difa' 'an al-Wathan min Ahammi al-Wajibati 'ala Kulli wajibatin Minna*, maka kandungan dari isi kitab tersebut secara keseluruhan membahas tentang nasionalisme, mulai dari hakikat dari nasionalisme, pentingnya menjaga nilai persatuan dan kesatuan, dan batasan, dasar serta cara atau implementasi dari membela tanah air.¹⁵

Hal yang sama juga dilakukan oleh Musthafa al-Ghalayain. Al-Ghalayain merupakan tokoh pemikir Islam yang lahir di Bairut Libanon, dan dari pemikirannya itulah al-Ghalayain banyak mengarang kitab-kitab yang bisa kita baca dan pelajari. Salah satu karya al-Ghalayain yang terkenal dan sering digunakan di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah adalah kitab *Idhatu al-Nasyi'in*. Isi kitab *Idhatu al-Nasyi'in* ini menjelaskan banyak hal tentang akhlak, etika dan kemasyarakatan. Berisi nasehat-nasehat untuk generasi muda agar menjadi individu-individu yang terhindar dari sifat-sifat yang tidak terpuji, memiliki akhlak mulia dan mengerti bagaimana seharusnya bersikap menghadapi segala peristiwa yang dialami bangsa.¹⁶

Tentang nasionalisme di dalam kitab *Idhatu al-Nasyiin* al-

¹⁵ Muhammad Said Ridlwan, *Al Difa' an Al Wathan Min Ahammi Al Wajibati 'ala Kulli Wahidin Minna* (Kediri: Mujtaba, 2018), p. 14.

¹⁶ Musthafa Al-Ghalayain, *Idzatun Nasyiin*, Terj. M.Fadil Said An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), p. 1.

Ghalayain mengatakan bahwa nasionalisme yang sejati adalah kecintaan dalam berusaha untuk melakukan kebaikan kepada negara dan bekerja serta berusaha demi kepentingan negara. Dalam kitab ini juga membahas tentang bagaimana sikap yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengaku nasionalis dan juga cara untuk mengimplementasikan rasa nasionalisme tersebut.¹⁷ Oleh sebab itu ada ketertarikan dari peneliti untuk meneliti beberapa konsep nasionalisme dan cinta tanah air yang digagas oleh tokoh Islam dalam kitab mereka, dan mencoba untuk merelevansikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Pancasila berperan besar dalam menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dikalangan generasi muda. Apapun langkah tindakan yang dilakukan harus selalu didasrakan nilai-nilai Pancasila. Pancasila yang memiliki lima sila yang antara sila satu dengan yang lain saling menjiwai dan dijiwai dan menunjukkan satu kesatuan yang utuh, memiliki makna yang sangat dalam untuk menjadi landasan bersikap bertindak dan bertingkah laku. Berbagai tantangan sudah dialami bangsa Indonesia untuk menggantikan ideologi Pancasila tidak menggoyahkan keyakinan kita bahwa Pancasila yang cocok sebagai dasar negara dan sebagai ideologi sejati di negara Indonesia.¹⁸

Pancasila ialah ideologi Bangsa dan Negara Indonesia, yang mana adalah hasil perjuangan para pendiri bangsa. Dari hal tersebut bisa kita gali kebiasaan hidup masyarakat Indonesia, dimana hal tersebut telah di

¹⁷ Musthafa Al-Ghalayain, p. 82.

¹⁸ Sinal and Mohamad, *Pancasila Konsensus Negara-Bangsa Indonesia* (Malang: Madani, 2017), p. 17.

rumuskan di dalam lima rumusan yang kita kenal dengan sebutan Pancasila. Pancasila ini juga sudah seharusnya mendarah daging bagi seluruh rakyat Indonesia.¹⁹

Tetapi pada kenyataannya, dizaman sekarang ini pola kehidupan rakyat tidak sejalan dengan norma dasar dan semakin kesini kehidupan rakyat hanya akan menuju kepada polarisasi individualistis, dan juga menghargai hal yang bersifat pragmatis. Perlu kita ketahui bahwa polarisasi kehidupan bisa saja disebabkan oleh era globalisasi dan juga hal-hal yang terkait di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁰ Contohnya, berkembangnya media komunikasi global yang didukung dengan pemanfaatan kecanggihan teknologi dalam keseharian. Di mana hal ini berpengaruh terhadap budaya bahkan ideologi dari luar masuk dengan mudah ke Negara Indonesia.

Dengan gambaran masalah di atas maka penulis akan mengkaji lebih dalam lagi mengenai konsep pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air yang ada dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* dan kitab *'Idhatu al-Nasyi'in* dan bagaimana relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air menurut Musthofa al-Gholayain dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dan Muhammad Said Ridlwan dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan*?

¹⁹ Djaja W, *Pancasila Di Antara Ideologi Besar Dunia* (Klaten: Cempaka Putih, 2009).

²⁰ Mustafa and Mustari, *Nation State Dan Kejatuhan Nasionalisme* (Makasar: Alauddin University Press, 2013).

2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air menurut Musthofa al-Gholayain dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dan Muhammad Said Ridlwan dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* dengan nilai-nilai Pancasila?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air menurut Musthofa al-Gholayain dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dan Muhammad Said Ridlwan dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan*.
2. Mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air menurut Musthofa al-Gholayain dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dan Muhammad Said Ridlwan dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* dengan nilai-nilai Pancasila.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dapat mencakup terhadap beberapa hal, yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang konsep pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air yang terdapat dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* dan kitab *Idhatu al-Nasyi'in* dan relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila, selain itu penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai input, atau temuan ilmiah yang kemudian dapat menambah koleksi perpustakaan untuk dijadikan bahan bacaan, acuan serta referensi bagi kalangan mereka yang membutuhkan

2. Bagi Penulis, penelitian bisa dijadikan sebagai bahan pendalaman materi dalam mengkaji pemikiran-pemikiran para ilmuwan Islam mengenai konsep-konsep karakter nasionalisme dan cinta tanah air, sekaligus memberikan tambahan keilmuan penulis dalam penelitian.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, sekaligus dapat dijadikan sumbangsih pemikiran yang memperluas wawasan tentang kajian nasionalisme dan cinta tanah air, yang ada kaitannya dengan dunia pendidikan karakter, penting artinya untuk menanamkan nilai karakter nasionalisme dan cinta tanah air untuk menciptakan dan mempersiapkan generasi yang peduli kepada negara dengan penuh cinta dan memiliki wawasan yang global dan berakhlakul karimah.

E. Penelitian Terdahulu

1. Internalisasi Nilai Kebangsaan melalui Kitab *Idhotu al-Nasyi'in* di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar. Penelitian ini dilakukan oleh Dhea Alfina Damatussolah mahasisiwi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian: (1) Proses pembelajaran kitab *Idhotu al-Nasyi'in* di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar dilaksanakan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab (2) Proses internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotu al-Nasyi'in* di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan, Ponggok, Blitar dilaksanakan: Tahapan

pertama, tahap transformasi nilai. Kedua tahap transaksi nilai, dilaksanakan dengan baik antara guru dan santri. Ketiga, tahap transinternalisasi nilai. (3) Dampak internalisasi nilai kebangsaan melalui kitab *Idhotu al-Nasyi'in* di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda yaitu pertama, memberikan pemahaman yang tepat pada santri tentang arti nasionalisme yang sebenarnya. Kedua, santri dan guru dapat menerapkan sikap-sikap kebangsaan pada kehidupan sehari-hari.²¹

2. Nilai Karakter Nasionalisme dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* Karya Muhammad Said Ridwan. Penelitian ini dilakukan oleh Ummi Hanik, mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Penelitian ini menghasilkan temuan: Nilai karakter nasionalisme diartikan sebagai pola berfikir dan bertindak laku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Perkembangan masyarakat di dunia yang semakin cepat secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan adanya perubahan yang besar pada berbagai kehidupan bangsa di dunia. Gelombang besar kekuatan internasional melalui globalisasi telah mengancam, bahkan menguasai eksistensi negara-negara kebangsaan termasuk Indonesia. Akibat yang bisa langsung dirasakan adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan kebangsaan, karena adanya perbenturan kepentingan

²¹ Dhea Alfina Damatussolah, *'Internalisasi Nilai Kebangsaan Melalui Kitab Idhotu Al-Nasyiin Di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar'* (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

antara internasionalisme dan nasionalisme.²²

3. Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Remaja Studi Analisis Kitab *Idhotu al-Nasyi'in* Karya Muṣṭafa al-Gholayaini. Penelitian dilakukan oleh Rafita Utari Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian ini menghasilkan tema, *Pertama*, terdapat nilai-nilai karakter pada remaja, yaitu: sabar, keikhlasan, keberanian, agama, nasionalisme, kesederhanaan, tolongmenolong, berusaha dan tawakal, percaya diri. *Kedua*, proses pendidikan diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik. Terutama menggunakan metode cerita, metode *hiwar* atau percakapan, metode perumpamaan, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ceramah, metode nasihat, metode perintah dan larangan. *Ketiga*, terdapat empat faktor yang mempengaruhi karakter remaja, yaitu: diri sendiri, orang tua, sekolah dan masyarakat.²³
4. Konsep Nasionalisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Said Ridlwan dalam Kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* dan Musthafa al-Ghalayain dan Kitab *Idhatu al-Nasyi'in*). Penelitian dilakukan oleh Asmaul Hasanah Pascasarjana IAIN Madura. Dengan hasil bahwa Muhammad Said Ridlwan dan Musthafa al-Ghalayain mempunyai persamaan dan perbedaan tentang nasionalisme. Muhammad Said

²² Ummi Hanik, 'Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Kitab *Al-Difa' 'an Al-Wathan* Karya Muhammad Said Ridwan' (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019).

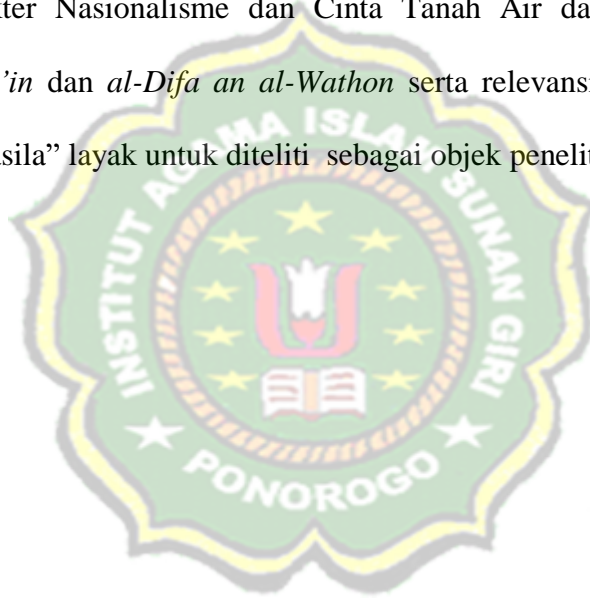
²³ Rafita Utari, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Remaja Studi Analisis Kitab *Idhotu Al-Nasyi'in* Karya Muṣṭafa Al-Gholayaini' (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

Ridlwan dan Musthafa al-Ghalayain sama-sama mewajibkan bagi setiap individu untuk mencintai tanah air. Sedangkan implementasi nasionalisme kedua tokoh tersebut ada sedikit perbedaan. Cara untuk mengimplementasikan rasa nasionalisme menurut Muhammad Said Ridlwan adalah tergantung dari kedudukan dan peran dari setiap individu, mulai dari pelajar, ulama, pemerintah, pedagang dan konglomerat, serta rakyat. Sedangkan menurut musthafa al-Ghalayain dengan cara memenuhi hak negara dan kewajiban sebagai warga negara, pendidikan dan ekonomi. Adapun implikasi konsep nasionalisme menurut Muhammad Said Ridlwan dan Musthafa al-Ghalayain terhadap pendidikan karakter cinta tanah air yaitu: (1) Menanamkan nilai persatuan dan kesatuan, (2) Mencintai produk dalam negeri, (3) Setia dan taat kepada hukum dan pemerintah.²⁴

Dari beberapa temuan di atas, setelah penulis mengkaji dari beberapa referensi dengan beberapa pertimbangan penelitian yang fokus pada pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air, maka ditemukan, dalam penelitian ini secara objek memang bisa dikatakan sama namun secara subjek yang dikaji penulis memiliki perbedaan dengan tema yang dikaji, yaitu ketikapendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air dari para tokoh-tokoh Islam direlevansikan dengan nilai-nilai Pancasila.

24 Asmaul Hasanah, *'Konsep Nasionalisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Said Ridlwan Dalam Kitab Al-Difa' an Al-Wathan Dan Musthafa Al-Ghalayain Dan Kitab Idhatu Al-Nasyi'In'* (Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021).

Oleh karena itu, berdasarkan analisis penulis di atas yang menunjukkan bahwa ternyata penelitian sebelumnya tidak sepenuhnya memiliki persamaan dengan agenda penelitian yang akan diangkat penulis, sehingga dengan ini, judul penelitian tentang “Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dan *al-Difa an al-Wathon* serta relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila” layak untuk diteliti sebagai objek penelitian di dalam tesis ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah jalan untuk memberikan manusia pengetahuan agar manusia bisa menggali dan mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan sebaik-baiknya sehingga setiap apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang semestinya.²⁵

Pendidikan adalah pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan yang berfungsi untuk menjadikan anak dewasa dan mandiri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.²⁶ Menurut Langeveld pendidikan adalah upaya untuk mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya menjadi dewasa.²⁷

Sedangkan karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan

²⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), p. 14.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), p. 12.

²⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raneka Cipta, 2003), p. 69.

akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁸

Sedangkan secara etimologi, kata karakter bisa berarti tabiat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara orang yang satu dengan orang lainnya.²⁹

Karakter dimaknai sebagai pola berfikir dan cara berperilaku yang menjadi ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara.³⁰

Pendidikan karakter adalah suatu cara menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepada semua pihak yang terlibat di dalam lingkungan sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan landasan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.³¹

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama dari pendidikan dalam pandangan Islam adalah untuk membentuk karakter generasi yang akan datang melalui proses pengajaran serta pelatihan sehingga terbentuklah anak-anak bangsa yang sholeh serta berkualitas. Anak-anak yang sholeh serta berkualitas menjadi kunci utama dan pilar yang kokoh demi membangun dan membangkitkan suatu masyarakat yang

²⁸ Muchlas Samani and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), p. 42.

²⁹ Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Raneka Cipta, 2018), p. 17.

³⁰ Samani and Hariyanto, p. 41.

³¹ Azzet, p. 36.

berakhir pada suatu tatanan bangsa dan negara menuju jaman atau era baru.³²

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Tujuannya adalah untuk membentuk pribadi seorang anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria tersebut secara umum merupakan nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsa.³³ Oleh sebab itu hakikat pendidikan karakter ketika konteksnya adalah Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni ajaran-ajaran nenek moyang yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membangun pribadi bangsa Indonesia.

Dalam pelaksanaan dan penerapan konsep pendidikan karakter, ada beberapa hal yang harus diterapkan, yaitu:

- 1) Pembentukan karakter tidak hanya diajarkan, tetapi melalui pembiasaan, sebagai contoh kita dapat menggunakan empat koridor langkah dalam pendidikan karakter, yaitu menginternalisasi nilai, memilih dan menentukan nilai-nilai yang baik, membiasakan diri, dan menjadi contoh teladan.
- 2) Mendidik karakter harus dilakukan secara bersama-sama dengan

³² Ma'ruf Zuraeq, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shaleh Dan Shaliha* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001), p. 1.

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), p. 23.

melibatkan seluruh komponen yang terkait dengan siswa.

- 3) Dalam proses pendidikan harus diperhatikan suasana kegiatan proses belajar mengajar, bahan ajar, dan evaluasi belajar
- 4) Pendidikan karakter adalah kegiatan yang tidak ada akhirnya, artinya pendidikan karakter ini berlangsung seumur hidup.³⁴

c. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Nilai itu bukan suatu benda ataupun unsur benda, tapi nilai itu merupakan suatu sifat, kualitas yang dimiliki atau yang ada dalam suatu objek tertentu yang dikategorikan baik, dan nilai ini merupakan kualitas yang sifatnya tidak riil, karena dengan adanya nilai ini tidak menambah realitas atau substansi kepada objek, melainkan hanya nilai.³⁵ Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu penting, berharga dan berguna serta berkualitas yang bertujuan bagi kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat yang membahas tentang nilai-nilai.³⁶

Dalam *Encyclopedia of Philosophy* dijelaskan bahwa dalam penggunaannya nilai itu terbagi menjadi tiga bagian, *pertama* nilai sebagai kata benda abstrak, *kedua* nilai sebagai benda kongkrit, dan *ketiga* nilai sebagai kata kerja.³⁷ Abstrak yang dimaksudkan adalah sesuatu yang tidak nyata atau sesuatu yang

³⁴ Soegito, *Nasionalisme Dan Karakter Bangsa* (Semarang: UNNES Press, 2013), p. 11.

³⁵ Ainurrahman Hidayat, *Buku Ajar Filsafat Ilmu* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006), p. 45.

³⁶ Tobroni, *Pendidikan Islam, Filosofis Dan Spiritualitas* (Malang: UMM press, 2008), p. 24.

³⁷ Subarti Akhadiah, *Filsafat Ilmu Lanjutan* (Jakarta: Kencana, 2013), p. 155.

tidak jelas atau tidak berbentuk dan tidak bisa dilihat, seperti halnya baik, jelek, bagus dan menarik. Nilai sebagai kata benda kongkret adalah kebalikan dari nilai sebagai abstrak, kongkret artinya nyata dan tanpak. Dan biasanya digunakan pada sesuatu yang bernilai yang sudah ada, misalnya nilainya, nilai-nilai, dan nilai dia. Terahir nilai yang digunakan sebagai kata kerja seperti dalam halnya menilai, memberi nilai dan dinilai yang mana umumnya menilai digunakan untuk menilai perbuatan.

Manusia dan nilai merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang keduanya saling berhubungan satu sama lainnya. Dan integritas kepribadian manusia ini tergantung dari bagaimana hubungan nilai-nilai atau tingkat kesadaran terhadap nilai. Manusia yang baik yaitu manusia yang bisa melaksanakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku. Sebaliknya manusia yang tidak baik adalah manusia yang justru ingkar terhadap nilai-nilai.³⁸ Jadi baik buruknya manusia itu bisa dilihat, tergantung dari bagaimana perilaku mereka terhadap nilai-nilai yang ada. Jika dia baik pasti dia akan menjaga dan mengamalkan nilai-nilai yang sudah ada dengan baik juga, begitu juga sebaliknya.

Dalam Islam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dikategorikan menjadi dua, yaitu dilihat dari segi normatif dan dan operasional. Dari segi normatif misalnya seperti benar dan salah,

³⁸ Siswanto, *Filsafat Dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2016), p. 86.

baik dan buruk, hak dan batil, diridhai dan dikutuk oleh Allah. Sedangkan bila ditinjau dari segi operasionalnya nilai tersebut dibagi menjadi lima yang menjadi standarisasi tingkah laku manusia, kelima hal tersebut yaitu, wajib atau fardu, sunnah atau *mustahab*, mubah atau *jaiiz*, makruh, dan yang terhir adalah haram.³⁹

Dalam pendidikan karakter, dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi dasar karakter bangsa. Oleh sebab itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai yang bersumber dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia yang berasal dari agama, budaya dan nilai-nilai yang sudah dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional yang telah dibahas sebelumnya.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut antara lain:

- 1) Religius, Sikap patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakininya, memiliki rasa toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu sikap yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
- 3) Toleransi, Sikap menghargai perbedaan agama, suku, etnis,

³⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), p. 127.

pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang mempunyai perbedaan dengan dirinya.

- 4) Disiplin, perilaku yang menunjukkan sikap patuh dan tertib pada segala ketentuan dan peraturan yang berlaku disekitarnya
- 5) Kerja keras, perilaku sungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah dalam mengatasi berbagai masalah dalam belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik.
- 6) Kreatif, mempunyai banyak inovasi untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan lebih baik dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, melakukan segala sesuatu dengan usahanya sendiri dan tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokrasi, pola berfikir, bertindak dan bersikap, dan yang menganggap sama antara hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih jauh lagi dan meluas dari sesuatu yang diketahui, dipelajarinya, dilihat, dan didengarnya.
- 10) Semangat kebangsaan, Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan dengan menjadikan kepentingan bangsa dan negara lebih proiritas dibandingkan dengan kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang

menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.⁴⁰

- 12) Menghargai prestasi, Sikap dan tindakan yang berusaha untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan yang dicapai oleh orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, perilaku yang menunjukkan kesenangan berbicara, mudah bergaul, bersosialisasi dan bekerja sama dengan orang lain
- 14) Cinta damai, Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, upaya untuk menjaga lingkungan dengan cara mencegah terjadinya kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan berusaha mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
- 17) Peduli sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

⁴⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 30.

18) Tanggung jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk berusaha melaksanakan tugas dan kewajibannya yang diamanahkan untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴¹

2. Nasionalisme

a. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme adalah kesadaran suatu bangsa yang bertujuan untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.⁴² Artinya, nasionalisme itu adalah pemikiran yang menganjurkan bahkan mewajibkan kita untuk bersikap dan perilaku mencintai dan menjaga bangsa sendiri dari bangsa asing yang berupaya untuk menjajah negeri kita.

Menurut Ir. Soekarno, yaitu presiden pertama Indonesia mengatakan bahwa nasionalisme adalah suatu iktikad, suatu keinsyafan rakyat, bahwa rakyat itu berada dalam satu golongan, satu bangsa.⁴³ Nasionalisme adalah sebuah kesadaran untuk tidak membeda bedakan dari setiap perbedaan yang ada mulai dari agama, RAS dan budaya.

Pendapat lain mengatakan bahwa nasionalisme adalah semangat untuk memelihara, mempertahankan, siap untuk

⁴¹ Kurniawan, p. 42.

⁴² Ahmad Makki, *Fiqih Nasionalisme* (Banten: Yayasan Pengkaji Hadits el-Bukhari Institut), p. 3.

⁴³ Soekarno, *Nasionalisme Islamisme Marxisme* (Bandung: Segarsy, 2015), p. 14.

berkorban dan berjuang demi bangsa, sehingga tetap bertahan dalam kemajemukannya, baik di bidang agama, suku dan budaya sehingga menjadi kekuatan riil yang memperkokoh kedaulatan.⁴⁴

Nasionalisme memiliki dua pengertian. Pertama, nasionalisme dalam pengertian lama, yaitu sebuah paham kebangsaan yang merujuk pada kejayaan yang terjadi pada masa lampau. Hal ini berlaku bagi negara-negara yang sudah merdeka seperti negara-negara eropa yang merasa sebagai bangsa super power yang akhirnya melahirkan rasa sombong dan menimbulkan keinginan untuk menjajah atau imperialisme. Kedua nasionalisme dalam pengertian modern, yaitu paham kebangsaan yang menolak adanya penjajahan untuk membentuk negara bersatu, demokrasi dan juga berdaulat. Hal ini berlaku bagi negara-negara yang sudah pernah mengalami penjajahan. Nasionalisme dalam hal ini merupakan reaksi terhadap imperialisme.⁴⁵ Artinya nasionalisme dari setiap negara berbeda tergantung dari latar belakang negara tersebut.

b. Sejarah Nasionalisme

Menurut KH. Yasri Marzuki, sejarah nasionalisme berasal dari sejarah pada masa nabi ketika berada di kota Madinah. Madinah pada saat nabi hijrah adalah sebuah kota yang di tempati oleh berbagai macam golongan, yakni kaum Yahudi, kaum

⁴⁴ Tim Bahsul Masail Himasal, *Fikih Kebangsaan* (Kediri: Lirboyo Pres, 2018), p. 14.

⁴⁵ Kusnul Munfa'ati, 'Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren' (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

Nasrani, kaum penyembah berhala, kaum majusi dan juga umat Islam (kaum *Muhajirin* dan *Anshar*). Semua kelompok tersebut oleh nabi Muhammad disatukan bukan atas dasar keagamaan, akan tetapi nabi Muhammad mempersatukan mereka dengan alasan adanya kepemilikan bersama atas kota yang mereka tinggali dan bagaimana cara mempertahankan kota Madinah dari segala macam ancaman yang datang dari luar.⁴⁶

Salah satu tokoh nasionalis Indonesia yang sangat terkenal yang bahkan mendapatkan gelar Pahlawan adalah KH. Hasyim Asy'ari. Sejarah kehidupan beliau penuh dengan jihad dalam upaya untuk menjaga tanah airnya. Perlawanan beliau dikenal saat berupaya untuk melawan Belanda, baik dalam bentuk perkataan ataupun tindakan. Beliau yang mengeluarkan fatwa tentang perlawanan terhadap penjajah. Salah satunya dengan melarang muslim untuk bekerja sama dengan penjajah dalam hal apapun menerima bantuan dari mereka. Bahkan beliau mengeluarkan fatwa tentang kewajiban untuk melawan penjajah pada waktu itu yang fatwanya sampai kesumua kalangan.⁴⁷

c. Unsur-unsur dan Ciri-ciri Nasionalisme

Secara fungsional, nasionalisme dapat diartikan sebagai paham kebangsaan yang lahir disebabkan karena adanya persamaan nasib dan sejarah, dan kepentingan untuk hidup bersatu

⁴⁶ Moesa and Maschan, p. 174.

⁴⁷ Muhammad Asaad Syihab, *Al-Alamatu Muhammad Hasyim Asy'ari* (Beirut: Daar ash-Shadiq, 1971), p. 18.

sebagai suatu negara yang merdeka, bersatu dan berdaulat. Karenanya, nasionalisme sering dipandang sebagai ideologi dalam menjaga negara dan bangsa.⁴⁸ Nasionalisme lahir karena adanya rasa persatuan dan kesatuan pada suatu bangsa untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan negara.

Kebangsaan mengandung arti adanya rasa kesamaan dalam suka, duka dan dalam keinginan untuk menghasilkan kebahagiaan dalam kehidupan lahir dan batin bagi seluruh bangsa.⁴⁹ Semangat kebangsaan sangat penting dalam pembentukan karakter dalam usaha meneguhkan arti dan tugas sebagai warga negara. Ada beberapa unsur yang mempengaruhi atau faktor yang membantu terbentuknya nasionalisme atau kebangsaan. Secara obyektif, nasionalisme terbentuk oleh beberapa faktor yaitu bahasa, etnik, ras, agama, peradaban (*civilization*), kewarganegaraan, wilayah, negara dan.⁵⁰

Nasionalisme merupakan suatu upaya dalam menjalankan kehidupan bersama dalam suatu kelompok dengan menjalankan semua peraturan demi terciptanya kesejahteraan dan ketentraman bersama sebagai warga negara. Karakter nasionalisme harus dibentuk melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar.

25. ⁴⁸ Tatang Muttaqin, *Membangun Nasionalisme Baru* (Yogyakarta: Raneka Cipta, 2017), p.

⁴⁹ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p. 31.

⁵⁰ Muttaqin, p. 25.

Adapun karakteristik nasionalisme antara lain:

- 1) Mematuhi hukum dan peraturan
- 2) Saling bekerja sama dan bergotong royong
- 3) Memanfaatkan hak suara yang dimiliki dengan baik ketika pemilihan
- 4) Menghormati kekuasaan atau yang memegang otoritas
- 5) Memajukan pendidikan bagi masyarakat agar menjadi semakin baik
- 6) Menjadi tetangga yang baik
- 7) Menjaga dan memelihara lingkungan.⁵¹

Dari beberapa karakteristik di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menunjuksn rasa nasionalisme itu tidak harus dengan berperang untuk melawan penjajah sebagaimana yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan kita terdahulu demi mencapai kemerdekaan, tapi nasionalisme bisa dilakukan dari perbuatan-perbuatan kecil seperti yang disebutkan di atas. Karena dengan kondisi Indonesia sekarang yang sudah merdeka, tidak perlu menunjukkan nasionalisme dengan cara berperang, tapi dengan cara menjaga kemerdekaan yang sudah kita dapat dengan baik.

d. Membangun Nasionalisme

Menurut Muhammad Mustari cara untuk menanamkan atau

⁵¹ Yaumi, p. 76.

menumbuhkan rasa nasionalisme khususnya kepada peserta didik adalah dengan cara pendidikan nasionalisme. Pendidikan nasionalisme itu sendiri meliputi; a) mengajarkan untuk menghargai jasa para tokoh/pahlawan nasional, b) membiasakan untuk menggunakan produk dalam negeri ketimbang produk luar negeri, c) belajar untuk menghargai dan mencintai budaya sendiri, d) mengajarkan anak atau peserta didik lagu-lagu kebangsaan sedari kecil, e) memilih untuk berwisata di dalam negeri dari pada di luar negeri.⁵²

Adapun cara-cara yang bisa kita lakukan sebagai usaha untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yaitu mereka yang menunjukkan kebanggaan dan cinta kepada tanah air adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami dan mengambil manfaat dari sejarah bangsa lain dalam upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan berkebangsaan (*nation hood*).
- 2) Menumbuhkan kembali semangat Sumpah Pemuda dan Proklamasi 17 Agustus 1945 yang menjadi modal dasar integrasi yang kuat
- 3) Mengembangkan peran lembaga agama dan etnis dalam upaya untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.
- 4) Mensosialisasikan semangat perjuangan para pahlawan dalam

⁵² Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), p. 160.

upaya untuk meraih kemerdekaan pada masyarakat luas khususnya pada generasi yang dilakukan oleh para generasi pendahulu dan para elite pemimpin

- 5) Memperkuat prinsip keadilan mulai dari pusat sampai daerah dalam segala aspek untuk mengimbangi kesepakatan dalam integrasi
- 6) Meningkatkan rasa cepat tanggap pada pemimpin dalam melihat tanda-tanda sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat akan terjadinya penyimpangan pelaksanaan integrasi nasional apabila tidak disertai dengan adanya aspek keadilan.
- 7) Mengembangkan pola pikir dalam ikatan kebangsaan (terutama aspek objektif, rasional-instrumental) yaitu pemberdayaan masyarakat daerah, sistem pemerintahan yang bersih dan baik, menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia (HAM), membangun etika kemajemukan, memperhatikan pembangunan wilayah laut dan perbatasan.
- 8) Memanfaatkan fungsi teknologi, baik teknologi komunikasi maupun teknologi pertahanan dalam usaha untuk membangun kesadaran berbangsa dan bernegara, sekaligus dalam menyaring adanya pengaruh asing dari interaksi global yang terjadi.⁵³

⁵³ Muttaqin, p. 107.

3. Cinta Tanah Air

a. Pengertian Cinta Tanah Air

Tanah air adalah tempat di mana kita dilahirkan dan tumbuh besar dengan memanfaatkan tanaman, hewan, udara dan air yang ada di dalamnya. Yang mana dengan hal tersebut kita bisa tumbuh berkembang dan hidup hingga kita dewasa dan bahkan tua di sana⁵⁴

Cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat dia tinggal, dapat tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga, dan melindungi tanah airnya, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya serta mencintai adat dan budaya yang dimiliki bangsanya.⁵⁵ Cinta tanah air merupakan sikap dalam jiwa yang didasari oleh rasa cinta, siap membela dan rela berkorban untuk tanah air, bangsa dan negara.⁵⁶

Cinta tanah air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang dilandasi semangat kebangsaan yang tinggi dan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan

⁵⁴ Sayyid Muhammad, *Al-Tahliyah Wa Al-Tarhib* (Beirut: Daar Al-Kitab Al-Arabi, 2001), p. 22.

⁵⁵ M. Alifudin Ikhsan, 'Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an', *JIPPK*, 2.2 (2017), 108–14.

⁵⁶ Nurul Aprilina, 'Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran IPS Di Gugus 25 SDN 2 Mata IE Aceh Besar', *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1.3 (2019), 32–40.

negara.⁵⁷

Cinta tanah air berarti cinta pada negeri tempat seseorang memperoleh penghidupan dan mengalami kehidupan dari sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Cinta tanah air dan bangsa merupakan suatu sikap yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsanya.⁵⁸

b. Perbedaan Nasionalisme dan Cinta Tanah Air

Seiring dengan pergeseran makna yang terjadi dari masa ke masa, pada pengertian cinta tanah air ini, penulis menemukan persamaan makna dari cinta tanah air dengan nasionalisme dan patriotisme. Padahal bila ditinjau kembali mengenai makna dari ketiga bentuk kata tersebut berbeda.⁵⁹

Nasionalisme adalah paham untuk mencintai bangsa dan negara, atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial dan aktual untuk mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa. Nasionalisme juga bisa diartikan dengan semangat kebangsaan yang mana tujuannya adalah mampu mewujudkan kepentingan nasional melalui cita-cita dan tujuan yang sama

⁵⁷ Nur Tri Atika, 'Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air', *Mimbar Ilmu*, 24.1 (2019), p. 108.

⁵⁸ A. Ubaedillah and Abdul Rozak, *Pancasila, Demokrasi, HAM Dan Masyarakat Madani* (Jakarta: ICCE UIN Jakarta, 2013), p. 121.

⁵⁹ Atika, p. 108.

dengan tetap mempertahankan identitas nasional.⁶⁰ Jadi, nasionalisme erat kaitannya dengan kesadaran mencapai tujuan bangsa dan negara dengan tetap mempertahankan identitas asli.

Sedangkan cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Lebih kongkritnya cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang timbul dari hati seseorang warga negara untuk mengabdikan, memelihara, dan melindungi tanah airnya.⁶¹

Maka dapat disimpulkan, cinta tanah air merupakan perasaan seseorang untuk mencintai tanah airnya sebagai tanah kelahirannya dan sebagai tempat ia bernaung. Nasionalisme berarti sebuah paham di mana kedudukan bangsa diletakkan di atas segala-galanya, hal tersebut dilakukan semata-mata sebagai bentuk perwujudan rasa cintanya terhadap tanah airnya. Jika cinta tanah air merupakan perasaan cinta, maka nasionalisme adalah wujud praktek dari perasaan tersebut.⁶²

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan perpaduan atau sinergi

⁶⁰ APA, 'Nasionalisme KBBI Daring' <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nasionalisme>> [accessed 5 April 2023].

⁶¹ APA, 'Cinta Tanah Air KBBI Daring' <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cintatanahair>> [accessed 5 April 2023].

⁶² Pramesela and Novita, 'Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pakerti' (Skripsi, FATIK. Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017), p. 16.

dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan kesatuan bangsa dapat dielakkan.

4. Pancasila

a. Pengertian Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara, ideologi negara, dan dasar filosofi negara. Pancasila dirumuskan oleh para founding fathers negara Indonesia dengan memeras saripati nilai-nilai luhur yang telah sejak dulu membudaya di nusantara. Nilai-nilai luhur tersebut telah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, bahkan jauh sebelum Republik Indonesia berdiri.⁶³

Dalam konteks kedudukannya sebagai dasar negara, Pancasila sejatinya ialah identitas bangsa Indonesia. Kehadirannya membuat bangsa ini utuh. Oleh karena itu, tanpa dasar negara, bangsa Indonesia tidak memiliki identitas serta arah tujuan yang sama, sehingga ancaman perpecahan akan lebih mudah terjadi. Jadi, pengamalan nilai-nilai Pancasila dapat berupa sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam sila Pancasila menjadi rumusan serta pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

⁶³ Margono, *Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan Dan Kebangsaan* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2012), p. 54.

⁶⁴ Winarno, *Pancasila Dan UUD '45* (Surakarta: FKIP UNS Press, 2014), p. 123.

bagi seluruh rakyat Indonesia. Pancasila juga dijadikan acuan dalam berperilaku di dalam kehidupan masyarakat.⁶⁵ Nilai-nilai Pancasila yaitu arti atau maksud dari bunyi sila-sila Pancasila dan juga hal-hal penting yang berguna bagi manusia untuk dapat diamalkan di dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai intrinsik yang kebenarannya dapat dibuktikan secara objektif, serta mengandung kebenaran yang universal dan bersifat mutlak.⁶⁶

b. Nilai-nilai Pancasila

Adapun makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap sila-sila Pancasila adalah sebagai berikut:⁶⁷

1) Ketuhanan (Religiusitas)

Sila pertama pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai ketuhanan mempunyai makna yaitu bangsa Indonesia berhak untuk menganut dan memiliki serta menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tidak ada paksaan serta tidak berlaku diskriminatif antar umat beragama. Juga mengandung arti adanya pengakuan bangsa Indonesia terhadap adanya Tuhan pencipta alam semesta. Dengan nilai ini bangsa Indonesia dinyatakan sebagai bangsa yang religius bukan bangsa *atheis*.

⁶⁵ Margono, p. 54.

⁶⁶ Yudhanegara, H, 'Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perwujudan Mahasiswa Yang Berkarakter Agamis Dan Nasionalis', *Al-Akhbar*, 7.3 (2017), 116–35.

⁶⁷ Riska Andi Fitriyono, 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *Jurnal Gema Keadilan*, 9.2 (2022), 134.

Negara Indonesia juga melindungi kemerdekaan bagi setiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing serta untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Nilai religius merupakan nilai yang erat kaitannya dengan sesuatu kekuatan suci, agung, sakral, dan mulia. Ketuhanan sebagai pandangan hidup adalah mewujudkan serta membangun masyarakat Indonesia untuk memiliki jiwa dan semangat dalam mencapai ridho Tuhan dalam setiap perbuatan baik yang dilakukannya.

2) Kemanusiaan (Moralitas)

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab mempunyai pengertian yaitu kesadaran sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai moral dalam kehidupan sehari – hari atas dasar tuntutan hati nurani. Setiap manusia memiliki potensi menjadi manusia yang sempurna, yaitu manusia yang beradab. Manusia yang maju peradabannya pasti akan lebih mudah menerima kebenaran dengan mengikuti tata cara dan pola kehidupan masyarakat yang teratur, serta mengenal hukum yang universal.

Kesadaran inilah yang menjadikan semangat dalam membangun kehidupan masyarakat dan alam semesta untuk mencapai kebahagiaan dengan usaha yang gigih, dan diimplementasikan dalam bentuk sikap yang harmoni, toleransi

dan penuh kedamaian. Makna pengakuan terhadap persamaan derajat antar manusia bahwa setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban pada sikap moral dan tingkah laku yang didasarkan pada potensi hati nurani, Serta dalam hubungannya dengan nilai pada norma–norma dan kebudayaan pada masyarakat setempat.

3) Persatuan Indonesia (Kebangsaan)

Persatuan merupakan gabungan atas beberapa bagian, Persatuan Indonesia merupakan upaya untuk melihat diri sendiri secara lebih objektif dari dunia luar. Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentuk dalam proses sejarah perjuangan panjang serta terdiri dari berbagai macam kelompok suku bangsa, namun perbedaan tersebut bukan untuk dipertentangkan melainkan justru untuk dijadikan persatuan Indonesia.

Nilai Persatuan Indonesia mengandung makna bahwa dalam usaha bersatu untuk kebulatan rakyat demimembina rasa nasionalisme dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Persatuan Indonesia menghargai dan mengakui sepenuhnya keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Seluruh warga Negara Indonesia harus mengembangkan rasa cinta tanah airnya serta bersedia rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara apabila diperlukan.

4) Permusyawaratan dan Perwakilan

Sebagai makhluk sosial, Manusia hidup berdampingan dengan orang lain, di dalam interaksi itu biasanya terjadilah kesepakatan, dan saling menghargai satu sama lain atas dasar tujuan dan kepentingan bersama. Prinsip kerakyatan yang menjadi cita-cita utama untuk membangkitkan bangsa Indonesia, mengerahkan potensi mereka dalam dunia modern, yaitu kerakyatan yang mampu mengendalikan diri, tabah menguasai diri, walaupun berada dalam pergolakan hebat untuk menciptakan perubahan serta pembaharuan. Hikmah kebijaksanaan yaitu kondisi sosial yang menampilkan rakyat berpikir dalam tahap yang lebih tinggi sebagai bangsa, dan membebaskan diri dari pemikiran berasaskan kelompok serta aliran tertentu yang sempit.

Penyelenggaraan negara berdasarkan pada permusyawaratan dan perwakilan. Negara Indonesia adalah negara yang demokrasi mengakui serta menjunjung tinggi kedaulatan rakyat. Negara mengutamakan prinsip permusyawaratan yang mampu mewujudkan adanya kesejahteraan sosial. Bangsa Indonesia wajib menghormati serta menjunjung tinggi adanya setiap keputusan yang dicapai dari hasil musyawarah. Dan segala keputusan itu dilakukan atas dasar iktikad yang baik serta dengan adanya rasa penuh

tanggung jawab yang besar.

5) Keadilan Sosial

Nilai keadilan merupakan nilai yang menjunjung norma berdasarkan ketidak berpihakkan, keseimbangan, serta pemerataan yang terjadi pada suatu hal. Mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita-cita bangsa Indonesia. Mewujudkan keadaan masyarakat yang dapat bersatu secara organik, dimana setiap anggotanya dapat mempunyai kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang serta belajar hidup pada kemampuan aslinya. Segala usaha diarahkan kepada seluruh potensi rakyat, memupuk perwatakan dan meningkatkan kualitas rakyat, sehingga kesejahteraan dapat tercapai secara merata.

c. Pengamalan Nilai-nilai Pancasila

Perwujudan atau pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila dapat dilaksanakan di seluruh sendi kehidupan, dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, hingga berbangsa dan bernegara. Pancasila sendiri dirumuskan dari nilai-nilai bangsa Indonesia yang luhur. Pengamalan butir-butir Pancasila yang mengandung nilai-nilai kebaikan itu hendaknya juga diterapkan di semua sektor kehidupan, dari bidang politik,

hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya.⁶⁸

1) Nilai ketuhanan pada sila pertama Pancasila

Bunyi dari sila pertama ialah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama dilambangkan dengan bintang emas dengan latar belakang warna hitam. Bintang emas menggambarkan bahwa bangsa Indonesia mengakui keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Itu berarti bangsa Indonesia ialah bangsa yang bertuhan dan mempercayai Tuhan, menjalankan perintah dan larangan Tuhan sebagai bangsa yang religius. Selain itu, Indonesia menjamin kemerdekaan setiap warga negara dalam menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan yang dipilih.

- a) Percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan kepercayaan masing-masing.
- b) Saling menghormati pemeluk agama lain.
- c) Memiliki toleransi antar umat beragama.
- d) Tidak memaksakan kehendak antarumat beragama.
- e) Tidak mencemooh atau mengejek kepercayaan orang lain.

2) Nilai kemanusiaan dalam sila kedua Pancasila

Bunyi sila ke-2 ialah Kemanusiaan yang adil dan beradab. Menurut Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), sila tersebut merupakan perwujudan nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, bermoral, dan beragama.

⁶⁸ Kaelan, *Paradigma Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia* (Yogyakarta: Refika Aditama, 2013), p. 65.

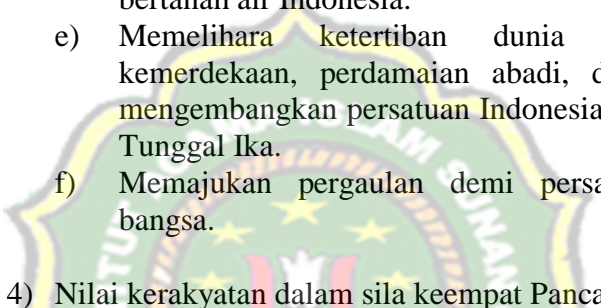
Terdapat 10 butir pengamalan sila ke-2 yang berhasil dirumuskan oleh BPIP. Kesepuluh nilai yang terkandung sebagai berikut:

- a) Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya.
- c) Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia.
- d) Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira.
- e) Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.
- f) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.
- g) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan.
- h) Berani membela kebenaran dan keadilan.
- i) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.
- j) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain

3) Nilai persatuan dalam sila ketiga Pancasila

Sila ke-3 dalam Pancasila yang berbunyi Persatuan Indonesia mengandung butir-butir pengamalan dan makna yang mendalam. Pengamalan Pancasila sila ke-3 bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di rumah yang merupakan lingkungan keluarga. Selain sebagai dasar negara Republik Indonesia, Pancasila merupakan rumusan atau pedoman dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia.

Terdapat sejumlah butir pengamalan yang terkandung di dalam sila ke-3, yaitu:

- 
- a) Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
 - b) Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan.
 - c) Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa.
 - d) Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia.
 - e) Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan social, mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika.
 - f) Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.
- 4) Nilai kerakyatan dalam sila keempat Pancasila

Sila keempat berbunyi Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dan Pemusyawaratan Perwakilan.

Berikut butir-butir pengamalan sila keempat Pancasila:

- a) Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama.
- b) Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain.
- c) Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
- d) Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan.
- e) Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah.
- f) Dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
- g) Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan.
- h) Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati yang luhur.
- i) Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- j) Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama.
- k) Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang

dipercayai untuk melaksanakan pemusyawaratan.

- l) Mendengarkan dan menghargai saran atau kritik dari orang lain.

5) Nilai keadilan dalam sila kelima Pancasila

Nilai keadilan adalah nilai yang terkandung dalam sila kelima Pancasila. Sila kelima ini juga mengandung nilai-nilai luhur seperti berikut.

- a) Menjunjung tinggi keadilan sosial di kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, dan seterusnya.
- b) Menjunjung tinggi semangat kekeluargaan dan gotong-royong.
- c) Menghormati hak dan kewajiban orang lain.
- d) Menghargai hasil karya orang lain.
- e) Menjunjung tinggi sikap saling membantu dan tolong menolong.⁶⁹

B. Kerangka Berpikir

Nasionalisme bisa diartikan dengan semangat kebangsaan yang bertujuan mewujudkan kepentingan nasional melalui cita-cita dan tujuan yang sama dengan tetap mempertahankan identitas nasional. Sedangkan cinta tanah air merupakan perasaan seseorang untuk mencintai tanah airnya sebagai tanah kelahirannya dan sebagai tempat ia bernaung. Akan tetapi semangat nasionalisme dan cinta tanah air yang terjadi di kalangan masyarakat di Indonesia pada saat ini masih diragukan bahkan sudah sangat surut.

Makin terkikisnya nilai nasionalisme dan cinta tanah air di kalangan masyarakat dapat dinilai dari semakin berkurangnya prinsip

⁶⁹ Kaelan, p. 67.

nasionalisme dan cinta tanah air dari segi kesatuan dan persatuan, kenakalan remaja, serta maraknya tindak terorisme dan paham-paham radikalisme terus berkembang subur di Indonesia yang ingin merusak ideologi berbangsa dan bernegara.

Salah satu upaya terbaik yang harus ditempuh untuk menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air tersebut adalah dengan menanamkannya pada diri setiap warga negara melalui berbagai macam cara yang salah satunya adalah dengan mengkaji pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air. Dari pengkajian tersebut diharapkan akan lebih mengetahui bagaimana nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat.

Seperti halnya pada penelitian ini, penulis mencoba menganalisis bagaimana nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air yang terkandung dalam kitab *al Difa' 'an al-Wathan dan Idhotu al-Nasyi'in* dengan tujuan agar kita semakin mengetahui dan memahami nilai-nilai nasionalisme yang terkandung di dalamnya, serta di relevansikan dengan ideologi negara yakni Pancasila, sehingga kita bisa lebih meningkatkan rasa nasionalisme dan semakin cinta terhadap bangsa dan negara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian pustaka (Library Research) Library Research merupakan suatu penelitian yang mana lokasi atau tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Atau dengan kata lain, metode penelitian ini tidak menuntut untuk terjun ke lapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya.⁷⁰

Metode kepustakaan merupakan metode penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yaitu perpustakaan.⁷¹

Penelitian literatur adalah suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.⁷²

⁷⁰ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)* (Jakarta: Logos, 1998), p. 25.

⁷¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), p. 190.

⁷² Abdurrahmat Fathoni, *Metodelogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p. 95.

Peneliti memilih menggunakan kajian literatur karena bahan yang dikaji atau diteliti dalam penelitian ini berupa karya sastra dalam bentuk kata, serta penelitian ini dilakukan di dalam ruang perpustakaan dengan memanfaatkan data berupa buku-buku, periodikal-periodikal. Seperti majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya. Dalam penelitian ini merupakan penelitian yang sistematis dan mendalam terhadap bahan-bahan yang terdapat dalam kitab *Idhatu al-Nasyi'in* dan *al-Difa'an al-Wathon*

B. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini ada dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷³ Adapun sumber data primer yang digunakan penulis adalah kitab *Idhatu al-Nasyi'in* cetakan al-Hidayah Surabaya tahun 1995 dan *al-Difa'an al-Wathon* cetakan al-Mujtaba Kediri tahun 2021.

2. Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁴ Adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah terjemah *Idhatu al-Nasyi'in*

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), p. 308.

⁷⁴ Sugiono, p. 308.

cetakan al-Hidayah Surabaya tahun 1995, buku-buku yang berkaitan dengan konsep Nasionalisme dan cinta tanah air dan buku-buku yang mendukung.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁷⁵ Maksudnya adalah pengumpulan data dengan cara mengklarifikasi bahan-bahan yang tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Sedangkan menurut Hasan Langgulung cara pengumpulan data untuk literature yaitu dengan mengumpulkan bahan dengan membaca buku-buku, laporan-laporan, majalah ilmiah dan lain bentuk bahan kepustakaan. Jadi data tidak berasal dari penyelidikan lapangan atau laboratorium.⁷⁶

Adapun langkah-langkah yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan dokumen dengan cara membaca dan memahami isi dari kitab *Idhatu al-Nasyi'in* dan *al-Difa' an al-Wathon*. Selanjutnya membuat catatan berupa sinopsis, kisah pengarang kitab dan dilanjutkan dengan mentranskrip bagian-bagian yang berkaitan dengan konsep nasionalisme dan cinta tanah air dalam kitab *Idhatu al-Nasyi'in*

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), p. 206.

⁷⁶ Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan (Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan)* (Jakarta: Huna Zikra, 1995), p. 47.

dan *al-Difa' an al-Wathon*, selanjutnya membuat pokok masalah yang menjadi bahan analisis. Dan yang terakhir search dokumen berupa buku, artikel, media massa, catatan harian, undang-undang, notulen, blog, halaman web, foto dan lainnya yang terkait dengan masalah yang dibahas.

D. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Karena untuk mendapatkan data yang valid perlu diadakan pemeriksaan. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan diantaranya adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan, resensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraianm rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian.⁷⁷

Kemudian dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk melakukan pengelolaan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.⁷⁸

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data triangulasi teori. Lincon dan Guba beranggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sedang Patton berpendapat bahwa fakta dapat diperiksa dengan teori dan hal itu dinamakan penjelasan banding. Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelas yang

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), p. 175.

⁷⁸ Moleong, p. 175.

muncul dari analisis, maka penting sekali mencari tema atau penjas pembeding atau penyaring. Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya.

Untuk itu langkah yang di tempuh peneliti untuk memeriksa keabsahan data adalah dengan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, mengecek dengan berbagai teori-teori, dan memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik kajian isi (content analysis).

Menurut Krippendorff, kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang repliktif dan shahih dari data atas dasar konteksnya.⁷⁹ Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis. Analisis yang dilakukan harus bertolak dari suatu pendekatan berfikir yang jelas. Hal ini dilakukan untuk menjaga konstitensi setiap pembahasan yang dikembangkan

⁷⁹ Moleong, p. 163.

dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan peneliti. Semua data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan cara berfikir deduktif.

Cara berfikir deduktif adalah menarik suatu sintesis (simpulan-simpulan) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.⁸⁰ Langkah kerja dari cara berfikir ini pertama yaitu dengan memaparkan data-data yang berkaitan dengan konsep nasionalisme. Kedua melakukan analisis terhadap data yang telah dipaparkan dan yang menarik kesimpulan.

Adapun langkah yang ditempuh peneliti dalam melakukan Analisis kajian isi dalam kitab *Idhatu al-Nasyi'in* dan *al-Difa' an al-Wathon* ini terlebih dahulu teks dibaca dan dipahami selanjutnya teks diamati dan dianalisis, kemudian diklasifikasikan teks-teks berdasarkan teori yang dirancang dan selanjutnya ditelaah mana yang menunjukkan konsep nasionalisme yang terdapat dalam buku kemudian dideskripsikan.

⁸⁰ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kulitatif Lapangan dan Perpustakaan*, Jakarta: Gaung Persada Press., 2007, 203

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air Menurut Musthofa Al-Gholayain Dalam Kitab *Idhotu Al-Nasyi'in* dan Muhammad Said Ridlwan Dalam Kitab *Al-Difa' 'An Al-Wathan*

1. Konsep Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air dalam Kitab *Idhotu al-Nasyi'in*

a. Sanad intelektual penulis kitab *Idhotu al-Nasyi'in*

Bernama Musthafa bin Muhammad bin Salim bin Muhyiddin bin Musthafa al-Ghalayaini, ia dilahirkan di Beirut pada tahun 1886 M/ 1303 H. Beliau tumbuh dan berkembang pada masa sedang terjadi kebangkitan politik yang bertujuan untuk memperbaiki kekacauan-kekacauan yang ditimbulkan oleh pemerintahan Usmaniyah.

Ketika masih kecil al-Ghalayaini sudah memiliki kecerdasan intelektual melebihi teman-temannya yang seusianya. Mulanya ia mendapatkan pendidikan melalui halaqah-halaqah yang dibuka oleh para ulama di Jami Al Umry di Beirut. Beliau belajar kepada syaikh Muhyiddin Al Khayyath, syaikh Abdul Bashith Al Fakhury, dan syaikh Shalih Al Rifa'i Al Tharabalsy. Setelah itu ia berpindah ke Mesir, menjadi pelajar di Al Azhar Al

Syarif, menimba ilmu dari para ulama di sana. Di antara gurunya di Mesir adalah syaikh Sayyid bin Ali Al Murshafy, syaikh Muhammad Abduh (mufti Negara Mesir) serta banyak ulama lain yang ahli dalam bahasa Arab dan ilmu syariat.⁸¹

Tak lama kemudian al-Ghalayaini kembali ke Beirut dan menetap ke Jami Al Umry. Di sini beliau menerbitkan kumpulan tulisannya yang berjudul 'Al Ahram Al Mishriyyah' (Piramid-Piramid Mesir) yang berisi gagasan-gagasannya tentang perbaikan sistem pengajaran di Al Azhar Al Syarif. Setelah itu, beliau bergabung dengan perkumpulan pengajar di Universitas Uthmaniyyah, Beliau juga aktif mengajar di beberapa Universitas, diantaranya adalah Universitas Umari, Maktab Sulthani, Sekolah Tinggi Usmani, dan Sekolah Tinggi Syari'ah lainnya.⁸²

Al Ghalayaini mendedikasikan dirinya sebagai pengajar bahasa dan sastra Arab di *Nadzarah al-Ma'arif* di Beirut pada tahun 1910 M. Selain sebagai pengajar al-Ghalayaini bergabung dengan organisasi-organisasi kebangsaan dan politik, ikut serta menyelesaikan permasalahan politik yang sedang terjadi di Beirut, yakni dengan bergabungnya al-Ghalayain kepada kelompok Hizb al-Ittihad al- Taraqqi atau Partai Persatuan Pembangunan. Akan tetapi, tidak selang beberapa lama kemudian al-Ghalayai

⁸¹ Kamus Hidupku, 'Biografi Syeikh Mustafa Al-Ghalayain'.

⁸² Mustafa Al-Ghalayain, *Jami' Al-Durus Al-'Arobiyah* (Beirut: Maktaba al-'ishriyah, 1993), p. 6.

nmengundurkan diri dari keterlibatannya di partai tersebut dan selanjutnya bergabung dengan Hizb al-I'tilaf (Partai koalisi). Sama seperti di partai sebelumnya, karena berbeda pandangan dan ideologi dengan golongan elit terpelajar yang bergabung dengan partai itu, al- Ghalayain lagi-lagi mengulangi keputusannya untuk keluar dari partai tersebut. Ia sangat kritis dalam membaca situasi politik sebagaimana kedua gurunya, syaikh Muhammad Abduh dan syaikh Jamaluddin Al Afghany.

Sebagai seorang yang senang berkelana dan menjelajah dari suatu kota ke kota lain yang masih dalam lingkup tanah Arab, beliau pernah pergi ke Jordania Timur, di sana dia diangkat sebagai pengasuh dua anak dari seseorang yang bernama Amir Abdullah dan menetap di sana namun tidak terlalu lama. Perjalanan ke Jordania timur membuatnya tidak betah berlama-lama dinegeri orang, kemudian dia kembali lagi ke Beirut. Tapi sesampainya di Beirut bukannya mendapatkan sambutan yang baik, melainkan suatu penahanan yang dilakukan oleh otoritas Perancis yang sudah lama berada di tanah Beirut untuk kemudian diasingkan ke negara palestina dan selanjutny amenetap di daerah Haifa.

Setelah dibebaskan dari pengasingannya dan menghirup kembali kebebasan, beliau berniat kembali ke tanah kelahirannya, yaitu Beirut. Beliau ternyata masih mendapat kepercayaan dari

rakyat Bairut untuk memangku beberapa jabatan sekaligus, di antaranya adalah dia diangkat sebagai kepala Majelis Islam, hakim Syari'ah serta penasehat pada Mahkamah Banding Syari'ah Sunni dan juga terpilih sebagai anggota dewan keilmuan Damaskus. Al-Ghalayain wafat di Beirut pada tanggal 17 Februari 1945 tepat diusianya yang ke 59 tahun.⁸³

Adapun karya-karya Syaikh Musthofa al-Ghalayaini menurut Ibrahim Abdul karim yang dia tulis dalam bukunya yang berjudul *Abna' Al-Syarq*, antara lain: *Idhotu al-Nasyi'i*, *al-Hijab fi al-Islam*, *al-Islam Ruh al-Madinah aw al-Din al-Islam*, *Jami' al-Durus al-Arabiyah*, *Nadzratu fi Kitab al-Sufur wa al-Hijab al-Mansub li Nadzari Zain al-Din*, *Nadzaratu fi al-Lughah wa al-Adab Diwan Sya'run*.⁸⁴

b. Sinopsis kitab *Idhotu al-Nasyi'in*

Kitab *Idhotu al-Nasyi'in* karya Syeikh Musthafa al-Ghalayaini memiliki sistematika hampir sama dengan kitab lainnya, dengan halaman pertama adalah judul yang diikuti dengan nama pengarangnya yaitu Syeikh Musthafa al-Ghalayaini. Halaman berikutnya adalah tentang latar belakang penulisan kitab *Idhotu al-Nasyi'in*. Dengan bahasa yang halus dan sopan penulisannya didahului dengan bacaan basmalah kemudian diikuti

⁸³ Rathomy, *Terjemah Idhotun Nasyiin* (Surabaya: Serambi Ilmu Semesta, 2007), p. 7.

⁸⁴ Khairuddin Al-Zarkali, *Al-'A'Lam* (Beirut: Darul 'ilmi, 2002), p. 244.

penjelasan tentang permulaan kejadian yang mendorong untuk penulisan kitab *Idhotu al-Nasyi'in* tersebut. Pembahasan selanjutnya tentang materi yang berhubungan dengan akhlak, etika dan kemasyarakatan yang diakhiri dengan doa.

Kitab tersebut, menjelaskan sistem pergantian antara pembahasan masalah yang satu dengan pembahasan masalah yang lain dan ditandai dengan bab-bab tertentu yang sesuai dengan pembahasan masalah. Lebih simpelnya, sistematika penulisan kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu: 1) Halaman judul, 2) Latar belakang penulisan, 3) Muqodimah, 4) Isi atau kandungan kitab, yang diakhiri dengan penutup.

Secara ringkasnya kitab ini berisi nasehat-nasehat yang berguna dari berbagai macam topik dan pembahasan, yang berkaitan dengan masalah-masalah kemasyarakatan, sosial, budi pekerti luhur serta akhlak yang mulia. Di samping itu, juga mengandung berbagai macam persoalan etika dan falsafah serta hikmah.

Adapun tema-tema yang tertuang dalam kitab tersebut terdiri dari 44 (empat puluh empat) tema, sebagai berikut: 1) Berani maju ke depan, 2) Sabar, 3) Kemunafikan, 4) Al-Ikhlas, 5) Putus asa, 6) Harapan, 7) Kelicikan, 8) Bertindak tanpa perhitungan, 9) Keberanian, 10) Kemashlahatan umum, 11)

Kemuliaan, 12) Lengah dan waspada, 13) Revolusi Budaya, 14) Rakyat dan pemerintah, 15) Tertipu oleh perasaan sendiri, 16) Pembaharuan, 17) Kemewahan (Pemborosan), 18) Agama, 19) Peradaban, 20) Nasionalisme, 21) Kemerdekaan, 22) Macam-macam kemerdekaan atau kebebasan, 23) Kemauan, 24) Kepemimpinan, 25) Orang-orang yang ambisi menjadi pemimpin, 26) Dusta dan sabar, 27) Kesederhanaan.⁸⁵

c. Pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air dalam kitab *Idhtu al-Nasyi'in*

Berikut ini merupakan materi nasionalisme dan cinta tanah air dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* karya Syaikh Musthofa al-Ghalayaini yang terdiri dari beberapa pembahasan mengenai nasionalisme, sebagai berikut:

1. Pengertian nasionalisme

Nasionalisme merupakan suatu paham yang berisi kesadaran bahwa tiap-tiap warga negara merupakan bagian dari suatu bangsa yang berkewajiban mencintai dan membela negaranya, mencintai tanah airnya, sehingga kewajiban seorang warga negara tersebutlah yang menjadi dasar bagi terbentuknya semangat kebangsaan. Bicara mengenai nasionalisme, dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* karya Syaikh Musthofa al-Gholayaini dijelaskan mengenai pengertian

⁸⁵ Fadlil Said Annadwi, *Terjemah Idhotu Al-Nasyi'an* (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), p. 116.

nasionalisme sebagai berikut:

مَا عَجِبْتُ لِأَحَدٍ قَصُّ عَجَبِي مِمَّنْ يَدَّعِي الْوَطَنِيَّةَ وَيَزْعُمُ أَنَّهُ يَفْدِي الْوَطْنَ
بِدَمِهِ وَمَالِهِ : ثُمَّ تَرَاهُ شَدِيدًا فِي تَحْرِيبِ صِيَاصِيهِ بِمَا يَأْتِيهِ مِنْ ضُرُوبِ النِّكَايَةِ فِيهِ.
لَيْسَ كُلُّ مَنْ يُنَادِي بِالْوَطَنِيَّةِ وَطَنِيًّا. حَتَّى تَرَاهُ عَامِلًا لِلْوَطَنِ بِمَا يُجِيبُهُ، بِإِذْلَا مَا عَزَّ
وَهَانَ فِي سَبِيلِ تَرْقِيهِ : يَسْعَى مَعَ السَّاعِيْنَ فِي إِعْلَاءِ شَأْنِهِ وَ يَنْصَبُ مَعَ النَّاصِيْنَ
فِي حِفْظِ كِيَانِهِ.

أَمَّا مَنْ يَسْعَى فِيمَا يَثْقُ فِي عَضُدِهِ وَيَكْسِرُ فِي سَاعِدِهِ، فَقَدْ بَعَدَ مَا بَيْنَهُ وَ
بَيْنَ الْوَطَنِيَّةِ، وَلَوْ رَفَعَ عَقِيرَتَهُ وَمَلَأَ الْأَقْطَارَ صُرَاخًا، وَنَادَى فِي الْأُمَّةِ : أَنْ إِنِّي مِنَ
الْوَطَنِيِّينَ الْمُخْلِصِينَ.

Artinya: Saya belum pernah merasa heran sama sekali, melebihi keheranan saya terhadap orang yang mengaku berjiwa nasionalisme dan mengklaim, bahwa dia telah berkorban dengan darah dan hartanya demi Negara; namun, orang tersebut ternyata barupaya keras merusak benteng-benteng ketahanan negara, dengan berbagai macam tindakan kesewenang-wenangan. Tidak setiap orang yang menganjurkan semangat nasionalisme itu berjiwa nasionalisme sejati. Sebelum engkau melihatnya sendiri ia telah melakukan pekerjaan yang dapat menghidupkan Negara dengan mengorbankan segala miliknya yang berharga dan yang tidak berarti demi kemajuan Negara serta mau berusaha bersama-sama orang lain untuk menjunjung tinggi martabat Negara dan bekerja keras bersama kawan-kawan senasib membela negaranya. Adapun orang yang berusaha melakukan sesuatu yang dapat melemahkan kekuatan Negara dan mematahkan sendi-sendinya, maka ia masih jauh disebut orang nasionalis, walaupun dia telah berteriak-teriak dengan suara yang dapat di dengar ke seluruh penjuru negeri dan berulang-ulang menyatakan “saya orang nasionalis tulen”.⁸⁶

الْوَطَنِيَّةُ الْحَقُّ هِيَ حُبُّ إِصْلَاحِ الْوَطَنِ، وَالسَّعْيُ فِي خِدْمَتِهِ. وَالْوَطَنِيُّ كُلُّ

⁸⁶ Annadwi, p. 116.

الْوَطَنِيُّ مَنْ يَمُوتُ لِيَحْيَا وَطَنَهُ، وَيَمْرُضُ لِتَصِحَّ أُمَّتُهُ

*Artinya: Nasionalisme yang sejati adalah kecintaan berusaha untuk kebaikan Negara dan bekerja demi kepentingannya, sedangkan seorang nasionalis tulus adalah orang yang rela mati demi tegaknya Negara dan rela sakit demi kebaikan rakyatnya.*⁸⁷

2. Kewajiban dan tanggung jawab warga negara

Setiap warga negara memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya yang harus dipenuhi. Seseorang belum bisa disebut sebagai warga negara yang baik ketika ia tidak mau bangkit dan memikul tanggung jawab untuk mengabdikan dirinya pada bangsa dan negaranya.

Dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* karya Syaikh Musthofa al-Gholayaini dijelaskan mengenai kewajiban dan tanggung jawab warga negara sebagai berikut:

أَلَا إِنَّ لِلْوَطَنِ عَلَى أَبْنَائِهِ حُقُوقًا فَكَمَا لَا يَكُونُ الْإِبْنُ إِبْنًا حَقِيقًا حَتَّى يَقُومَ
بِوَجِبِ الْأَبَوَّةِ، فَكَذَلِكَ إِبْنُ الْوَطَنِ لَا يَكُونُ إِبْنًا بَارًّا حَتَّى يَنْهَضَ بِأَعْمَاءِ خِدْمَتِهِ،
وَيَدْفَعُ عَنْ حِمَاهُ الْمُؤْذِينَ، وَيُدُودَ عَنْ حِيَاضِهِ الْمُدْرَسِينَ.

*Artinya: Ingatlah, bahwa Negara itu memiliki beberapa hak yang harus dipenuhi penduduknya. Seorang anak, baru dianggap sebagai anak yang sebenarnya, apabila dia telah melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap ayahnya. Begitu pula putra bangsa, tidak bisa disebut putra yang baik, kecuali dia mau bangkit, sanggup memikul beban dan tanggung jawab untuk mengabdikan pada Negara, mempertahankan Negara dari rongrongan para provokator dan membendung usaha-usaha para pengkhianat atau pejuang-pejuang palsu.*⁸⁸

⁸⁷ Annadwi, p. 117.

⁸⁸ Annadwi, p. 117.

3. Pendidikan, moral, dan pengabdian pada masyarakat

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk membentuk kepribadian seseorang, karena di dalamnya terdapat upaya agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, berilmu, dan memiliki moral yang baik.

Ada beberapa kata lain yang memiliki arti yang dekat dengan moral yakni kata akhlak dan budi pekerti. Akhlak/budi pekerti menjadi tabiat atau watak setiap warga negara dan harus tertanam kuat dalam pribadinya, sebagaimana kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap warga negara adalah meningkatkan orang terpelajar yang bermoral.

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Manusia dikatakan makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan serta memiliki kebutuhan untuk mencari teman. Oleh karena itu, maka sudah seharusnya setiap warga negara mengabdikan dirinya pada masyarakat.

Pengabdian pada masyarakat bisa berarti luas dalam berbagai bentuk. Bisa berupa tenaga, pikiran, ataupun bentuk fisik lainnya. Namun yang paling utama adalah ikut serta dalam kegiatan masyarakat dan ikut bersama-sama memberikan bantuan berupa apa saja agar bisa memberikan

kemaslahatan pada masyarakat.

Dalam materi nasionalisme pada kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dijelaskan mengenai pendidikan, moral, dan pengabdian pada masyarakat sebagai berikut:

وَمِنْ هَذِهِ الْحَقُوقِ تَكْثِيرُ سَوَادِ الْمُتَعَلِّمِينَ الْمُتَخَلِّقِينَ بِصَحِيحِ الْأَخْلَاقِ
الْمَعْرُوسِ فِي قُلُوبِهِمْ تِلْكَ الْحِكْمَةُ الْمَشْهُورَةُ: حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ وَذَلِكَ لَا
يَكُونُ إِلَّا بِبَدْلِ الْمَالِ فِي سَبِيلِ الْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ، وَإِفْرَاقِ الْوُسْعِ فِي تَشْدِيدِ
الْمَدَارِسِ، الَّتِي تَنْفُثُ فِي رُوحِ النَّابِتَةِ رُوحَ الْوَطَنِيَّةِ وَتُنْبِتُ فِي نَفُوسِهِمْ غِرَاسَ
الْفَضِيلَةِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ، وَتُهَيِّبُ بِهِمْ لِيَنْهَضُوا مَتَى بَلَغُوا مَبْلَغَ الرُّجُولِيَّةِ إِلَى خِدْمَةِ
هَذَا الْوَطَنِ التَّعَسِ الَّذِي صَرَّهُ ابْنَاؤُهُ، أَكْثَرَ مِمَّا صَرَّ بِهِ أَعْدَاؤُهُ.

Artinya: Di antara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah meningkatkan orang-orang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik, yang telah tertanam kuat dalam dadanya kata mutiara yang amat terkenal yakni; cinta tanah air itu bagian dari iman. Upaya meningkatkan jumlah orang-orang terpelajar tersebut tidak akan terwujud, kecuali dengan mengorbankan harta dan niat, demi kemaslahatan umum, mencurahkan tenaga dan pikiran untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang dapat menghembuskan jiwa nasionalisme pada jiwa para pelajar, yang dapat menumbuhkan gagasan-gagasan mulia dan amal saleh dalam jiwa mereka dan yang sanggup membangkitkan mereka tatkala mereka menjadi dewasa untuk berkhidmat, demi demi kepentingan Negara yang sedang berada diambang kehancuran akibat ulah putra-putra Negara yang tidak bertanggung jawab, yang kesesajaannya melebihi kejahatan musuh yang sebenarnya.⁸⁹

وَعَنْ هَؤُلَاءِ النَّابِتِينَ تَصْدُرُ مَقْوَمَاتُ الْحَيَاةِ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ الَّتِي كَادَتْ بِسَبَبِ
حُمُولِهَا وَجُمُودِهَا تُكْتَبُ فِي أَسْفَارِ الْأُمَمِ الْمُنْدَرِسَةِ. مَتَى نَشَأَ هَآلَاءِ التَّلَامِيذِ الَّذِينَ

⁸⁹ Annadwi, p. 118.

يُرْتُونَ تِلْكَ التَّرْبِيَةَ الصَّحِيحَةَ وَدَخَلُوا مُعْتَرِكَ الْحَيَاةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ كَأَنَّ مِنْهُمْ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

Artinya: *Dari orang-orang terpelajar yang sedang tumbuh itu, akan keluar gagasan-gagasan dan upaya-upaya yang dapat menegakkan kehidupan umat ini, yakni umat yang hamper lenyap karena kebodohan dan kehinaannya, masuk dalam catatan bangsa-bangsa yang telah punah. Manakala kaum terpelajar yang telah terdidik dengan pendidikan yang benar itu tumbuh dan mulai melibatkan diri dalam kehidupan social, maka diantara mereka pasti ada yang membuat kejutan hebat, yang belum pernah dilihat mata, belum pernah terdengar oleh telinga, bahkan belum pernah terbayangkan dalam benak pikiran manusia sebelumnya.*⁹⁰

التَّرْبِيَةُ الْحَقُّ رُوحُ الْحَيَاةِ: وَالْعِلْمُ دَمُ الْوَطَنِ. وَلَا تُمَكِّنُنَا الْحَيَاةُ السَّعِيدَةُ إِلَّا بِمَا فَآ التَّرْبِيَةُ تَدْفَعُ إِلَى السَّعْيِ وَالْعَمَلِ: وَالْعِلْمُ يُرْشِدُ إِلَى طَرِيقِ السَّعَادَةِ.

Artinya: *Pendidikan yang haq (benar) merupakan roh (jiwa) kehidupan dan ilmu pengetahuan merupakan darah segar suatu negara. Tidak mungkin kita hidup bahagia tanpa pendidikan yang benar, dan ilmu pendidikan mendorong pada usaha dan bekerja, sedangkan ilmu pengetahuab menunjukkan pada jalan kebahagiaan.*

4. Ekonomi

Ekonomi merupakan suatu cara yang digunakan oleh seseorang atau sekumpulan manusia dalam memanfaatkan sumber terbatas untuk mendapatkan produk dan mendistribusikannya agar dikonsumsi oleh masyarakat serta bertujuan untuk menciptakan kemakmuran. Dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* karya Syaikh Musthofa Al-Gholayaini dijelaskan mengenai pentingnya perekonomian sebagai

⁹⁰ Annadwi, p. 119.

berikut:

نَحْنُ فِي حَاجَةٍ إِلَى الْمَصَانِعِ الْوَطَنِيَّةِ، وَالتَّجَارَةِ الْوَطَنِيَّةِ: لِنَتَّالَ الْبِلَادَ الْإِسْتِقْلَالَ
الْاِقْتِصَادِيَّ، وَنَتَخَلَّصَ مِنْ نِيرِ الْحَاجَةِ إِلَى الْأَجَانِبِ فَمَنْ سَعَى نَحْوَ اسْتِقْلَالِ
الْوَطَنِ وَتَخَلُّصِهِ مِنْ مَمِّ يَدِهِ إِلَى غَيْرِهِ، كَانَ الرَّجُلُ الْوَطَنِيَّ الَّذِي نُنَحِّي أَمَامَهُ الرُّؤْسُ
إِجْلَالًا.

Artinya: Kita sangat memerlukan industri-industri dan perusahaan-perusahaan nasional serta perdagangan yang dikelola secara nasional, agar negara dapat mencapai kemerdekaan (independensi) dalam bidang ekonomi dan terbatas dari sikap menggantungkan diri pada pihak asing. Barang siapa yang berusaha memerdekakan negara dan membebaskannya dari meminta-minta bantuan pada pihak asing, maka dia adalah orang nasionalis tulus yang dihormati oleh setiap orang.⁹¹

إِنَّ لِكُلِّ نَيْجَةٍ مُقَدِّمَاتٍ وَمُقَدِّمَاتِ الْإِسْتِقْلَالِ تَرْبِيَةَ النَّاشِئِينَ وَتَعْلِيمُهُمْ: لِيَكُونُوا
يَدَ الْوَطَنِ الْعَامِلَةَ. وَرُوحَهُ الْمُقَوِّمَتِ، وَدَمَةَ الْجَارِي فِي عُرُوقِهِ. فَعَلِمُوا الْأَوْلَادَ، تَسْعِدِ
الْبِلَادَ.

Artinya: Setiap akhir (hasil) usaha, pasti ada pendahuluan-pendahuluannya, sedangkan pendahuluan kemerdekaan adalah meningkatkan pendidikan dan pengajaran kepada generasi muda, agar mereka menjadi tangan-tangan (pejabat) negara yang mau bekerja, menjadi rohnya yang kuat dan menjadi darah yang mengalir ke dalam seluruh bagian aurat negara. Oleh karena itu, tingkatan pendidikan anak-anak, maka negara pasti berjaya.⁹²

5. Cinta tanah air dan menghargai jasa para leluhur

Merupakan salah satu cara mencintai tanah air ialah dengan mengenal para pendahulunya atau leluhurnya dan

⁹¹ Annadwi, p. 120.

⁹² Annadwi, p. 121.

selalu mengingat jasa-jasa mereka. Leluhur adalah orang yang rela mengorbankan hidupnya demi keberlangsungan hidup para generasi penerusnya. Sebagai generasi penerus bangsa haruslah tertanam dalam dirinya sikap menghargai jasa-jasa para leluhurnya.

Dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syaikh Musthofa al-Gholayaini dijelaskan mengenai cinta tanah air dan menghargai jasa para leluhur sebagai berikut:

حُبُّ الْوَطَنِ مَلَكَتْهُ مِنَ مَلَكَاتِ النَّفْسِ لَا يُنْكِرُهَا إِلَّا الْأَفَّاكُونَ أَوْ
الْوَاهِمُونَ. وَإِنَّمَا يَصْدِفُ النَّفْسُ عَنْ هَذَا الْحُبِّ فَسَادٌ فِي التَّرْبِيَةِ، أَوْ خَلَلٌ فِي الدَّمَاغِ
أَوْ عَرَقٌ كَانَ أَجْنَبِيًّا : فَهُوَ يَدْفَعُ الدَّخِيلَ إِلَى مُعَادَاةِ وَطَنِ فِيهِ وُلْدٌ، وَفِي أَرْضِهِ أَنْشَاءٌ
وَبِلْيَانِهِ تَعَدَّى وَيَجْعَلُهُ يَحْنُ إِلَى أَرْضٍ لَمْ يَعْرِفْهَا سِوَى أَنَّهَا كَانَتْ مَنْشَأً أَبِيهِ أَوْ آبَائِهِ
مِنْ قَبْلُ وَيُشَوِّقُهُ إِلَى قَوْمٍ لَمْ يَعْرِفْ عَادَاتِهِمْ وَلَا يَفْهَمُ لُغَتَهُمْ وَلَا تَجْمَعُهُ بِهِمْ جَامِعَةٌ
سِوَى أَنَّهُ كَانَ مِنْهُمْ. وَيَأَلَيْتُ مَنْ كَانَ مِثْلَهُ يَكْتَفِي بِذَلِكَ الْحَيْنِ، فَلَا يَسْعَى
لِإِتِّقَاصِ وَطَنِ أَوْاهُ وَنَصْرَهُ بَعْدَ أَنْ لَفْظَتْ آبَاءُهُ بِلَادَهُمْ لَفْظَ النُّوَاةِ، وَلَا يَعْمَلُ
لِإِحْبَاطِ كُلِّ مَسْعَى يُسْعَى لِإِنْتِهَاضِهِ.

Artinya: Cinta tanah air merupakan tabiat atau naluri (sifat yang melekat pada jiwa) setiap orang, yang tidak seorangpun mengingkarinya, kecuali orang-orang pembohong dan yang cemas jiwanya. Hal yang memalingkan seseorang dari cinta tanah air, hanyalah pendidikan yang salah satu ketidakberesan dalam cara berpikir otaknya atau adanya darah keturunan asing, orang semacam inilah yang memprovokasi orang-orang pribumi, agar memasuki negara tempat ia dilahirkan, dibesarkan dan menikmati hasil-hasil buminya. Darah asing itulah yang membuatnya tiba-tiba

merindukan tanah air, yang sama sekali belum ia kenal. Tanah air kita tidak lain adalah tempat kelahiran ayah dan leluhurnya. Darah keturunan asing itulah yang menjadikan ia merindukan pada sekelompok bangsa yang belum pernah dia kenal adat istiadat, belum dia mengerti bahasanya dan belum pernah sama sekali terjadi ikatan dengan mereka. Dia bersikap seperti itu hanya karena ia merasa bagian dari bangsa tersebut. Orang yang demikian itu, sebaiknya cukup dengan kerinduannya itu saja, tidak perlu berusaha menjelekkan dan membuat kerusakan negara yang memberinya tempat tinggal dan perlindungan, lebih-lebih sesudah negeri yang dirindukan itu tidak lagi mengganggu penting leluhurnya, bahkan telah mencampakkannya bagaikan mencampakan biji buah saja dan orang berdarah asing itu tidak perlu berbuat menghalang-halangi atau menggagalkan setiap usaha pribumi membangkitkan negara.⁹³

فَإِنَّكَ، أَيُّهَا النَّسِيُّ الْكَرِيمُ، تُبْسِطُ يَدَ الرَّجَاءِ فَانْهَضْ رَعَاكَ اللَّهُ، لِلْعِلْمِ، وَتَخَلَّقْ
بِأَخْلَاقِ أَسْلَافِكَ: فَإِنَّ الْوَطْنَ يُنَادِيكَ: إِنْ لَكَ مِنَ الْمُنتَظِرِينَ.

Artinya: Wahai, generasi muda, semua harapan bangsa ditumpahkan kepada kalian, maka bangkitlah engkau, giat menuntut ilmu, semoga Allah SWT melindungimu dan berperangailah dengan perangai dan akhlak orang-orang terdahulu, karena negara telah memanggilmu dan engkau adalah orang yang ditunggu-tunggu.⁹⁴

6. Menjaga keutuhan dan kedaulatan negara.

Menjaga keutuhan dan kedaulatan negara adalah merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap warga negara. Sebagai generasi penerus bangsa maka harus selalu waspada dan berhati-hati terhadap pihak-pihak yang berbuat makar dan mencoba untuk merongrong kedaulatan negara. Karena hal tersebut sangat berbahaya dan bisa menyebabkan negara menjadi kacau dan berantakan.

⁹³ Annadwi, p. 122.

⁹⁴ Annadwi, p. 122.

Selain itu, juga harus berhati-hati terhadap bujukan-bujukan kedudukan yang menggiurkan sedangkan perjuangan yang sesungguhnya belum terlaksana yakni berjuang untuk bangsa dan negara.

Dalam kitab *Idhotun Nasyi'in* karya Syaikh Musthofa al-Gholayaini dijelaskan mengenai menjaga keutuhan dan kedaulatan negara sebagai berikut:

وَإِخْرَاجُ أُولَئِكَ الدَّسَّاسِينَ، وَتَيْقِظُ حِبَابِهِمْ وَتَنْبِيَهُ لَشُرُورِهِمْ. فَهُمْ دَاءٌ
وَطَنِكَ الْعُصَّالُ، وَالسُّمُّ الْقَتَالُ وَمَا نَهَكَ الْوَطْنَ مِنْ قَبْلُ وَمَا يَعْمَلُ عَلَى إضْعَافِهِ
مِنْ بَعْدِ إِلَّا هَؤُلَاءِ الْمُجْرِمُونَ. فَإِنَّمَا أَعْدَى الْأَعْدَاءِ، وَأَدْوَى الْأَدْوَاءِ.

Artinya: *Berhati-hatilah terhadap para penghianat perjuangan, waspadalah terhadap jebakan-jebakan mereka dan sadarilah kejahatan-kejahatan atau perbuatan-perbuatan makar mereka. Sebab, mereka itu adalah penyakit negaramu yang sangat berbahaya dan racun yang mematikanmu. Ingatlah bahwa tidak ada yang menyebabkan menjadi berantakan dan enggan melakukan usaha perbaikan, kecuali orang-orang pengkhianat dan pejuang-pejuang palsu tersebut, mereka itu adalah musuh yang paling jahat dan penyakit yang paling jahat dan penyakit yang paling berbahaya.*⁹⁵

فَكُنْ عَلَيْهِمُ احْتِطَابَ النَّازِلِ، وَالِدَاءَ الْقَاتِلِ، وَالْمَوْتَ الرُّوءَامَ، وَالْعَيْنَ الَّتِي
لَا تَنَامُ، وَإِيَّاكَ أَنْ يَطِيبَ لَكَ الْمَقَامُ قَبْلَ أَنْ تَرِيَشَ السَّهَامَ، وَتَقِفَ بِالْمِرْصَادِ،
لِأَهْلِ الْفَسَادِ. فَحَقِّقِ الْأَمَلَ يَحْيِي بِكَ الْوَطْنَ.

Artinya: *Jadilah engkau seperti bancana dahsyat, penyakit ganas, maut yang mengerikan dan pengawas yang terus memata-matai terhadap mereka. Hati-hatilah engkau, jangan sampai terburu-buru tergiur oleh kedudukan, sebelum engkau siap melancarkan perjuangan pada sasaran dan janganlah*

⁹⁵ Annadwi, p. 122.

engkau berhenti memantau orang-orang yang hendak berbuat kerusakan. Realisasikan cita-citamu, maka Negara dan bangsamu akan hidup sejahtera bersamamu.⁹⁶

2. Konsep Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air dalam Kitab *al-Difa' 'an al-Wathan*

a. Sanad Intelektual penulis kitab *al-Difa' 'an al-Wathan*

Muhammad Said Ridlwan merupakan putra dari pasangan KH. Ridlwan Abdul Rozaq dan Nyai Hj. Ruqoyyah, beliau bungsu dari sebelas bersaudara. Orang tuanya merupakan Pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Huffadz, Klodran, Semen, Kediri. Lahir Minggu Pon, 21 Juni 1981 M./18 Sya'ban 1401 H di Klodran, Kediri.

Muhammad Said Ridlwan merupakan keturunan dari KH. Abdul Karim dan Nyai Dlomroh, pendiri Pondok Pesantren Lirboyo kota Kediri generasi ketiga. Sejak kecil hidup di lingkungan pesantren yang penuh dengan nilai-nilai keagamaan, religius dan harmonis serta berteman dengan teman-teman sebaya.

Sejak kecil sudah menerima pendidikan tentang dasar-dasar ilmu agama dari ayahnya, kemudian dilanjut menuntut ilmu di Pondok Pesantren Lirboyo yang pada saat itu diasuh oleh Almarhum KH. Ahmad Idris Marzuqi, yang tidak lain adalah

⁹⁶ Annadwi, p. 123.

pamannya sendiri. Saat mengenyam pendidikan di pondok pesantren beliau termasuk santri yang tekun dan semangat dalam mendalami ilmu agama, sehingga keilmuan yang dimilikinya terkenal matang dan mendalam.

Setelah selesai menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Lirboyo, selanjutnya melanjutkan pendidikannya ke Negara Yaman, di sana beliau belajar kepada Habib Salim al-Sathiri di Rubath Tarim. Setelah selesai menempuh pendidikan di Yaman dia pulang ke Indonesia dan berguru pada Habib Luthfi bin Yahya, Pekalongan, Jawa Tengah. Dengan didikan Habib Luthfi itulah beliau memiliki cara berfikir yang tergolong unik, baik dan mendalam dalam berbagai hal.

Setelah menikah, beliau lebih banyak menghabiskan waktunya dengan mengajar di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo, memberikan kajian ekstra bagi para santri, dan aktif di Lajnah Bahtsul Masail Lirboyo serta aktif di beberapa organisasi keislaman masyarakat di Kediri.⁹⁷

b. Sinopsis kitab *al-Difa' 'an al-Wathan*

Kitab berbahasa Arab dengan ketebalan relatif tipis ini (24 halaman) menjelaskan tentang urgensi membela tanah air dalam perspektif Islam sekaligus mengkritik pendapat sebagian orang

⁹⁷ Santri Ganteng.

yang meyakini sebaliknya. Sebagaimana diakui penulis, kitab ini berisi kumpulan/nukilan pendapat para ulama dan hasil konferensi ulama internasional yang disesuaikan dengan kondisi negeri ini. Dengan memakai pendekatan argumentasi kewajiban membela negara, mengikuti kaidah *lil wasail hukmul maqashid*.

Kitab ini terdiri dari 3 bab. Bab pertama, menjelaskan tentang kebutuhan persatuan umat. Pada bab ini, penulis merujuk bagaimana sikap Nabi Muhammad SAW dalam menjaga persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshor, serta cara membuat kesepakatan-kesepakatan umum antara umat Islam, Yahudi, dan kaum Musyrik Madinah.⁹⁸

Pada bab kedua, penulis memaparkan hakikat membela tanah air. Terlebih dalam konteks Indonesia. Said mengatakan “Bahwa mencintai tanah air Indonesia dan berkiprah dalam membangun negara sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing warganya adalah kewajiban bagi setiap individu”.⁹⁹

Terakhir, bab ketiga, penulis menjelaskan tentang batasan-batasan, asas, dan cara membela tanah air. Membela tanah air secara garis besar memiliki dua tujuan utama; Pertama, membangun sikap keberagaman manusia. Kedua, membangun “*wasilah*” yang mengantarkan kepada tujuan yang pertama yang

⁹⁸ Ridlwan, p. 2.

⁹⁹ Ridlwan, p. 38.

bisa dicapai dengan kerjasama dan gotong-royong antar sesama masyarakat.¹⁰⁰

c. Pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan*

Membela dan cinta tanah air menurut Muhammad Said Ridwan tidak hanya bermakna mengusir penjajah, menjaga perbatasan, merealisasikan keamanan dan menyelamatkan daerah daerah, akan tetapi membela tanah air adalah mencakup segala aspek yg dibutuhkan untuk kekuatan negara.¹⁰¹ Melakukan segala hal untuk mengembangkan dan memajukan negara.

Menurut Muhammad Said Ridlwan, mencintai tanah air merupakan kewajiban bagi setiap warga negara. Menurutnya agama tidak akan sempurna kecuali cinta terhadap tanah air sehingga hakikat dari cinta tanahair merupakan pembelaan terhadap agama itu sendiri. Sebagaimana ungkapan beliau:

فَالْوَجِبُ عَلَى كُلِّ وَاحِدٍ مِنَّا يَا مَعْشَرَ الْإِخْوَانِ مَحَبَّةُ وَطَنِنَا هَذَا الْإِنْدُونِسِيَا
وَوَحْدَمَتُهُ بِقَدْرِ اسْتِطَاعَتِنَا لِتَصْبِيحِ بِلَادُنَا أَفْضَلَ الْبِلَادِ وَأَعْظَمُ الْبِلَادِ وَأَصْلَحُ الْبِلَادِ كَمَا
يَجِبُ تَقْدِيمُ الْأَصْلَحِ فَالْأَصْلَحُ فِي حَقِّ كُلِّ مَنْ لَنَا عَلَيْهِ وِلَايَةٌ عَامَّةٌ أَوْ خَاصَّةٌ إِنْ أَمَكْنَ

¹⁰⁰ Ridlwan, p. 6.

¹⁰¹ Ridlwan, p. 8.

وَكُنَّا رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ مُلتَزِمٌ صَلَاحٍ مَا أُؤْمِنُ فِي بِلَادِنَا عَلَى حِفْظِهِ مَطْلُوبٌ بِالْعَدْلِ
وَالْقِيَامِ بِمَصَالِحِهِ¹⁰²

Pendapat Muhammad Said Ridlwan tersebut merujuk cerita Nabi Muhammad saw. yaitu ketika beliau berdiri dan berbicara dengan kota Makkah pada hari hijrahnya sembari beliau melihat dan berbicara kepadanya, seakan akan makkah dapat mendengar beliau “*Sesungguhnya engkau adalah negara Allah yg paling aku cintai, seandainya pendudukmu tidak mengusirku maka tentu aku aku tidak akan keluar*”.

Apabila seseorang mukmin sempurna Imanya, maka sempurna pula kecintaannya kepada Nabi, dan apabila kecintaannya kepada nabi sudah sempurna, maka sempurna pulalah kecintaannya dalam menegakkan agama, syariat yang telah diajarkan oleh nabi dan menolong agama dan dakwahnya. Maka cinta tanah air sangat dianjurkan bahkan merupakan bagian dari keimanan karena cinta tanah air merupakan ajaran yang diajarkan oleh nabi.

Membela tanah air secara garis besar memiliki dua tujuan utama; Pertama, membangun sikap keberagaman manusia. Kedua, membangun “*wasilah*” yang mengantarkan kepada tujuan yang pertama yang bisa dicapai dengan kerjasama dan gotong-

¹⁰² Ridlwan, p. 14.

royong antar sesama masyarakat. Sebagaimana perkataan beliau:

فِيَا أَيُّهَا الْإِخْوَانُ فَالْغَايَةُ وَالْمَقْصُودُ الْعُظْمَى مِنَ الدَّفَاعِ عَنِ الْوَطَنِ اثْنَانِ
إِصْلَاحُ دِينِ الْخَلْقِ وَالثَّانِي إِصْلَاحُ مَا لَا يَقُومُ الدِّينُ إِلَّا بِهِ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاهُمْ وَهَذَا يَحْتَاجُ
إِلَى تَعَاوُنِ كُلِّ الطَّاقَاتِ وَالْإِمْكَانَاتِ بَيْنَ كُلِّ أَهْلِ الْوَطَنِ مِنَ الدَّوْلَةِ وَالشُّعْبِ وَالْقَبَائِلِ
وَالرَّغْبَةِ جَمِيعًا وَإِنْتِاجِ نَفْسِ الشَّخْصِيَّةِ الْمُتَأَهِّلِ وَ الْمُتَمَهَّرِ وَ الْمُتَمَكِّنِ فِي أُمُورِ الدِّينِ
وَالدُّنْيَا حَتَّى يَكُونَ بِلَادُنَا أَفْضَلُ الْبِلَادِ وَأَعْظَمُ الْبِلَادِ وَأَصْلَحُ الْبِلَادِ وَأَقْوَى الْبِلَادِ بِحَيْثُ
يَسْتَعْنَى وَلَا يَحْتَاجُ عَنِ الْآخَرِينَ فِي كُلِّ نَوَاحِي الْحَيَاةِ الْإِنْسَانِيَّةِ وَيُمْكِنُ تَلْخِيصُ قَوَاعِدِ
وَأَسَاسِ الدَّفَاعِ عَنِ الْأَوْطَانِ وَتَفْسِيْمُهَا عَلَى مَا يَأِي¹⁰³

Dapat dipahami, membangun rasa persatuan dan kesatuan antar bangsa meskipun dengan latar belakang agama, sosial dan budaya yang berbeda dan melakukan hal-hal yang baik sehingga menimbulkan rasa untuk saling membantu dan bekerja sama. Kedua tujuan utama tersebut saling berhubungan, dengan adanya rasa persatuan dan kesatuan akan menghasilkan kebaikan untuk saling membantu dan bekerja sama demi kemajuan bangsa dan negara.

Untuk mencapai kepada dua tujuan utama di atas setidaknya ada 4 prinsip dasar dalam membela tanah air yang dikemukakan Muhammad Said yaitu:

¹⁰³ Ridlwan, p. 16.

1) Memperkokoh persatuan dan kesatuan¹⁰⁴

تقوية وحدة الأمة وتعاونها وأخوة أبنائها

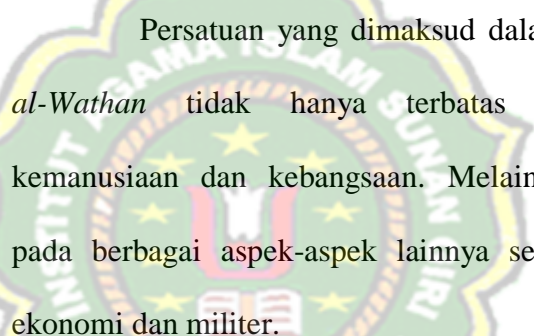
Persatuan dan kesatuan merupakan kebutuhan setiap manusia, karena tidak mungkin seorangpun mampu hidup sendiri memenuhi kebutuhannya. Karena persatuan dan ikatan batin antara satu dengan yang lain, saling membantu dalam memperjuangkan kepentingan bersama adalah sumber paling penting bagi kebahagiaan. Dengan adanya rasa persatuan dan sesatuan dapat mempererat tali persaudaraan antar bangsa meskipun mempunyai perbedaan latar belakang baik agama, sosial dan budaya.

Tanpa adanya rasa persatuan dan kesatuan maka akan mengakibatkan adanya perpecahan, perpecahan akan mengakibatkan kelemahan, kekalahan dan kegagalan zaman. Bahkan perpecahan merupakan penyebab terbesar dari kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, serta penyebab kehinaan dan kenistaan. Oleh karena itu penting kiranya untuk menjaga persatuan dan kesatuan pada diri setiap manusia.

Persatuan dan kesatuan merupakan hal yang sangat penting demi terciptanya kedamaian di suatu negara. Dalam

¹⁰⁴ Ridlwan, p. 16.

Islam dijelaskan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan. Sebagaimana firman Allah yang terkandung dalam al-Quran Surah Ali Imran ayat 103 yang Artinya: ”*Dan berpeganglah kamu semuanya kepada Allah, dan janganlah kamu bercerai berai*”



Persatuan yang dimaksud dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* tidak hanya terbatas pada persaudaraan kemanusiaan dan kebangsaan. Melainkan juga mencakup pada berbagai aspek-aspek lainnya seperti; politik, sosial, ekonomi dan militer.

Kokohnya persatuan dan kesatuan menjadi tolak ukur dari kemajuan sebuah negara. Dengan terjalannya persatuan dan kesatuan akan menciptakan kedamaian dan keamanan antar bangsa. Rasa persatuan dan kesatuan menjadikan bangsa tidak mudah mudah untuk diadu domba dan dipecah belah.

- 2) Menjaga perdamaian dan menciptakan kemaslahatan agama dan dunia.¹⁰⁵

المحافظة على الأمن وتحقيق المصالح الأساسية الخمسة

Ahli hikmah mengatakan “keamanan adalah paling tigginya kehidupan dan keadilan adalah paling kuatnya

¹⁰⁵ Ridlwan, p. 19.

tentara”. Keamanan merupakan nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah SWT yang patut disyukuri oleh bangsa ini. Tanpa adanya keamanan, pelaksanaan berbagai macam kegiatan baik kegiatan agama maupun kegiatan duniawi yang lainnya tidak akan dapat berjalan dengan baik. Karena keamanan merupakan factor yang paling penting yang menentukan terhadap stabilitas sebuah negara.

Menjaga stabilitas kewan, dapat diwujudkan dengan beberapa cara, yaitu:

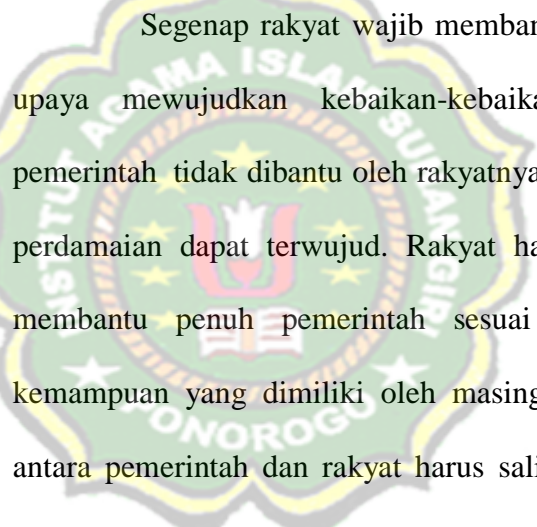
- a) Memperkuat benteng perbatasan
- b) Menjaga negara dari serangan musuh, baik musuh dari luar maupun musuh dari dalam
- c) Mencegah dari terorisme
- d) Mengantisipasi gerakan yang menimbulkan keresahan di masyarakat
- e) Penguatan tentara dan pengembangan alat-alat militer.¹³

Keamanan negara sangat perlu diperkuat dengan antisipasi dari berbagai doktrin yang dapat memecah belah dan mengadu domba persatuan dan kesatuan bangsa. Seperti pemahaman yang sering menganggap kelompok lain salah, serta gerakan-gerakan yang sering berbuat onar dan bertindak radikal yang dapat mengganggu stabilitas negara, dan adanya kelompok tersebut dapat membahayakan persatuan NKRI.

- 3) Menerapkan prinsip dasar kemaslahatan agama pada aspek kehidupan.¹⁰⁶

العمل باستمرار على تحقيق الافضل والاصح والاهم والاعم من المصالح في

جميع نواحي الحياة الإسلامية



Segenap rakyat wajib membantu pemerintah dalam upaya mewujudkan kebaikan-kebaikan. Sebab, apabila pemerintah tidak dibantu oleh rakyatnya maka tidak mungkin perdamaian dapat terwujud. Rakyat harus mendukung dan membantu penuh pemerintah sesuai tugas, peran, dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing rakyat. Jadi antara pemerintah dan rakyat harus saling berhubungan dan saling membantu dalam hal-hal kebaikan.

Di antara cara memberi bantuan kepada pemerintah dalam hal kebaikan adalah dalam bentuk pendidikan yaitu dengan cara mencetak individu manusia yang mahir, pandai dan cerdas dalam ilmu agama dan mumpuni dalam hukum hukum sariat, dan ilmu keduniaan dari setiap pelajaran, yang tidak bisa didapatkan kecuali dengan ilmu itu, terutama tentang ilmu strategi, ilmu politik, ilmu kedokteran, ilmu furuk, ekonomi, ilmu pembangunan, pertanian dan ilmu teknologi.

¹⁰⁶ Ridlwan, p. 21.

Hal yang penting yang dapat mengantarkan siswa untuk bisa berbakti kepada negaranya ialah keseriusan belajar, rajin dalam proses belajar, taat kepada tata tertib sekolah, guru dan orang tua. Seseorang yang tidak memiliki modal ilmu maka tidak ada modal untuk membantu dan mengabdikan kepada negara. Mencari ilmu tidak hanya cukup kepada satu ilmu saja, misalnya ilmu agama atau ilmu keduniaan saja. Tetapi semua ilmu harus dipelajari selama itu baik dan bermanfaat.

Di antara cara masyarakat yang juga bertujuan untuk membantu pemerintah adalah dengan menggunakan, pemanfaatan SDM dan SDA dari kekayaan bumi dan lautan dan sumber daya industri, hal ini demi menjaga masyarakat dari kebodohan, kebodohan itu adalah asal dari segala kejelekan dan kerusakan, menjaga mereka dari kefakiran, kelemahan dan penyakit, dan menjaga kebutuhan dan demi memperkuat kekayaan tanah air dan kemerdekaannya. Sehingga tidak membutuhkan bantuan negara lain. Dengan memanfaatkan SDM dan SDA yang sudah ada di negara sendiri dengan semestinya dapat meningkatkan perekonomian negara dan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.

4) Menanam dan menumbuhkan sikap cinta tanah air kepada

generasi muda.¹⁰⁷

غرس محبة الوطن في نفوس كل فرد الأمة بالمعنى الصحيح

Membela tanah air merupakan sesuatu yang bersifat *jibly* (watak), rasa cinta terhadap tanah air perlu ditanamkan dan dikembangkan pada semua generasi, terutama generasi muda Indonesia. Saat ini, gerakan organisasi transnasional yang menganut ideologi khilafah sedang marak dan mengancam keberadaan bangsa Indonesia.

Setiap anggota masyarakat memiliki peran yang penting dan berbeda dalam membela tanah air sesuai dengan tanggung jawab, kedudukan, dan tugasnya dalam masyarakat. Berikut ini adalah klasifikasi peran tersebut:

- a) Bagi pelajar, cara dalam membela tanah air adalah dengan giat belajar sehingga dapat mencapai kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan yang baik. Hal ini akan digunakan untuk kemajuan negara mereka. Selain itu, mereka juga diharapkan untuk mengamalkan dan membagikan pengetahuan yang mereka peroleh kepada masyarakat secara luas. Dengan begitu, masyarakat dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk, serta dapat membuat pilihan yang lebih baik dan menguntungkan bagi negara mereka. Tujuannya adalah untuk

¹⁰⁷ Ridlwan, p. 30.

menyelesaikan berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan agama, politik, kesehatan, ekonomi, dan aspek kehidupan negara secara keseluruhan.

- b) Bagi ulama, cara dalam membela tanah air adalah dengan memberikan teladan yang baik kepada umat melalui kata-kata, tindakan, dan pekerjaan mereka. selalu memberikan nasihat yang baik, mengarahkan umat ke jalan yang benar, dan mengajarkan pengetahuan mereka. Selain itu, mereka juga mengadakan pengajian, memberikan pengajaran, membantu umat, dan bekerja sama dengan pemerintah, TNI, dan POLRI untuk memperkuat tanah air. Mereka juga berperan dalam menanamkan rasa tanggung jawab dan cinta tanah air kepada umat, serta merasa terpanggil untuk mempertahankan keutuhan tanah air.
- c) Bagi pemerintah, cara dalam membela tanah air adalah dengan menjunjung tinggi keadilan, menghapuskan penindasan, memastikan kesatuan dalam pengambilan keputusan, mengelola sumber daya alam dengan efektif, mengelola anggaran negara dengan tepat, dan memberantas praktik suap.
- d) Bagi pedagang dan konglomerat, cara dalam membela tanah air adalah dengan tidak hanya fokus pada

keuntungan pribadi, tetapi juga memperhatikan kekuatan perekonomian negara. Mereka menyadari bahwa kemandirian dan ketahanan ekonomi memainkan peran yang sangat penting di era sekarang. Mereka mengakui bahwa penguasaan pasar, sumber daya alam, dan keterampilan sumber daya manusia merupakan faktor-faktor yang krusial dalam mencapai kemandirian ekonomi, yang pada gilirannya akan memberikan kesejahteraan yang merata di seluruh wilayah Indonesia.

- e) Bagi rakyat, cara dalam membela tanah air adalah dengan menjadi warga yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebajikan di setiap waktu dan tempat. mencintai dan berperan aktif dalam memajukan tanah air yang mandiri dan berdaulat sesuai dengan peran dan kedudukan mereka dalam masyarakat.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air Menurut Musthofa Al-Gholayain dalam Kitab *Idhotu Al-Nasyi'in* dan Muhammad Said Ridlwan dalam Kitab *Al-Difa' 'An Al-Wathon* dengan Nilai-nilai Pancasila

1. Nilai Religiusitas

Religiusitas, atau nilai ketuhanan, mengacu pada sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang

mereka anut.¹⁰⁸ Hal ini juga mencakup toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama yang berbeda dan upaya hidup dalam harmoni. Selain itu, nilai ketuhanan juga terkait erat dengan nilai keimanan.¹⁰⁹

Dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in*, dijelaskan bahwa cinta terhadap tanah air merupakan bagian dari keimanan.

وَمِنْ هَذِهِ الْحَقُوقِ تَكْثِيرُ سَوَادِ الْمُتَعَلِّمِينَ الْمُتَخَلِّقِينَ بِصَحِيحِ الْأَخْلَاقِ الْمَغْرُوسِ فِي قُلُوبِهِمْ
تلك الحِكْمَةُ الْمَشْهُورَةُ: حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ وَذَلِكَ لَا يَكُونُ إِلَّا بِبَدْلِ الْمَالِ فِي سَبِيلِ
الْمُصَالِحِ الْعَامَّةِ, وَإِفْرَاقِ الْوُسْعِ فِي تَشْدِيدِ الْمَدَارِسِ, الَّتِي تَنْفُتُ فِي رُوحِ النَّابِتَةِ رُوحِ الْوَطَنِيَّةِ
وَتُنْبِتُ فِي نَفْسِهِمْ غِرَاسَ الْفَضِيلَةِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ, وَتُحْيِي بِهَمِّ لَيْنِهِضُ مَتَى بَلَغُوا مَبْلَغَ
الرُّجُولِيَّةِ إِلَى خِدْمَةِ هَذَا الْوَطَنِ التَّعَسِ الَّذِي ضَرَّهُ ابْنَاؤُهُ, أَكْثَرَ مِمَّا ضَرَّبَهُ أَعْدَاؤُهُ.¹¹⁰

Sedangkan kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* juga menekankan pentingnya menanamkan rasa cinta terhadap tanah air pada setiap individu dan menerapkan prinsip dasar kemaslahatan agama dalam berbagai aspek kehidupan.

غرس محبة الوطن في نفوس كل فرد الأمة بالمعنى الصحيح, العمل باستمرار على تحقيق
الافضل والاصلاح والاهم والاعم من المصالح في جميع نواحي الحياة الإسلامية¹¹¹

2. Kemanusiaan (Moralitas)

¹⁰⁸ Riska Andi Fitriyono, 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *Jurnal Gema Keadilan*, 9.2 (2022), 134

¹⁰⁹ Winarno, p. 123.

¹¹⁰ Annadwi, p. 118.

¹¹¹ Ridlwan, p. 20

Nilai moral terdapat dalam Sila Kedua Pancasila yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia diakui dan diperlakukan dengan menghormati martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Semua warga negara memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, atau keturunan.¹¹²

Dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dijelaskan pentingnya selalu berperilaku baik dan berjuang demi kepentingan serta kemaslahatan bangsa dan negara.

أَلَا إِنَّ لِلْوَطَنِ عَلَى أُمَّتِهِ حَقًّا فَكَمَا لَا يَكُونُ الْإِبْنُ إِذَا حَقِيقًا حَتَّى يَقُومَ بِوَجِبِ الْأُبُوَّةِ،
فَكَذَلِكَ إِبْنُ الْوَطَنِ لَا يَكُونُ إِذَا بَارًا حَتَّى يَنْهَضَ بِأَعْبَاءِ خِدْمَتِهِ، وَيُدْفَعُ عَنْ حِمَاهُ الْمُؤْذِينَ،
وَيُدُودَ عَنْ حِيَاضِهِ الْمُدْرِسِينَ¹¹³

Keterangan senada juga terdapat dalam kitab *al-Difa' an al-Wathon*,

المحافظة على الأمن وتحقيق المصالح الأساسية الخمسة¹¹⁴

Selain itu, juga menekankan pentingnya menghormati dan mengenang pahlawan yang telah berkorban dan berjuang demi kemerdekaan bangsa.

حُبُّ الْوَطَنِ مَلَكَتْهُ مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ لَا يُنْكِرُهَا إِلَّا الْأَفَّاكُونَ أَوْ الْوَاهِمُونَ. وَإِنَّمَا يَصْدِفُ

¹¹² Riska Andi Fitriono, 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *Jurnal Gema Keadilan*, 9.2 (2022), 134

¹¹³ Annadwi, p. 118

¹¹⁴ Ridlwan, p. 20

النَّفْسُ عَنْ هَذَا الْحُبِّ فَسَادٌ فِي التَّرْبِيَةِ، أَوْحَلَّ فِي الدِّمَاعِ أَوْ عَزَقٌ كَانَ أَجْنَبِيًّا : فَهُوَ يَدْفَعُ
الدَّخِيلَ إِلَى مُعَادَاةِ وَطَنِ فِيهِ وُلِدَ، وَفِي أَرْضِهِ أَنْشَأَ وَبَلِيَانِهِ تَغَدَّى وَيَجْعَلُهُ يَحْنُ إِلَى أَرْضٍ لَمْ
يَعْرِفَهَا سِوَى أَنَّهَا كَانَتْ مَنْشَأً أَبِيهِ أَوْ آبَائِهِ مِنْ قَبْلُ وَيُشَوِّفُهُ إِلَى قَوْمٍ لَمْ يَعْرِفْ عَادَاتِهِمْ وَلَا يَفْهَمُ
لُغَتَهُمْ وَلَا تَجْمَعُهُ بِهِمْ جَامِعَةٌ سِوَى أَنَّهُ كَانَ مِنْهُمْ. وَيَأَلَيْتُ مَنْ كَانَ مِثْلَهُ يَكْتَفِي بِذَلِكَ الْحَيْنِ،
فَلَا يَسْعَى لِإِنْتِقَاصِ وَطَنِ أَوْاهُ وَنَصْرَهُ بَعْدَ أَنْ لَفِظَتْ أَبَاءَهُ بِلَادُهُمْ لَفْظَ النَّوَاةِ، وَلَا يَعْمَلُ
لِإِحْبَاطِ كُلِّ مَسْعَى يُسْعَى لِإِنْتِهَاضِهِ.¹¹⁵

3. Persatuan Indonesia (Kebangsaan)

Nilai kebangsaan mencakup semua aspek kehidupan, seperti ideologi, politik, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan, yang membentuk entitas yang utuh yang disebut Indonesia.¹¹⁶

Dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan*, dijelaskan pentingnya memperkuat persatuan, kesatuan, dan persaudaraan dalam berbangsa. Selain itu, penting juga untuk saling menjaga keamanan dan menerapkan prinsip kemaslahatan agama.

تقوية وحدة الأمة وتعاونها وأخوة أبنائها، المحافظة على الأمن وتحقيق المصالح الأساسية

¹¹⁵ Annadwi, p. 118

¹¹⁶ Riska Andi Fitriyono, 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *Jurnal Gema Keadilan*, 9.2 (2022), 134

الخمسة¹¹⁷

Dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in*, dijelaskan nilai persatuan yang melibatkan kesiapan untuk berjuang dan menderita demi kepentingan bangsa dan negara.

الْوَطَنِيَّةُ الْحَقُّ هِيَ حُبُّ إِصْلَاحِ الْوَطَنِ، وَالسَّعْيُ فِي خِدْمَتِهِ. وَالْوَطَنِيُّ كُلُّ الْوَطَنِيِّ مَنْ يَمُوتُ لِجَنَابِ وَطَنِهِ، وَيَمْرُضُ لِتَصِحِّحِ أُمَّتِهِ¹¹⁸

4. Nilai Permusyawaratan dan Perwakilan

Nilai permusyawaratan dan perwakilan menyatakan bahwa rakyat memiliki kekuasaan tertinggi di Negara Indonesia. Pendekatan yang diutamakan adalah melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan dalam pengambilan keputusan. Dalam proses musyawarah ini, penting untuk menjunjung tinggi semangat kekeluargaan dan menggunakan akal sehat yang sejalan dengan hati nurani.¹¹⁹

Dalam karya Musthofa al-Gholyain dijelaskan pentingnya mengedepankan kepentingan sosial atau kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi. Sebagaimana ungkapan beliau,

لَيْسَ كُلُّ مَنْ يُنَادِي بِالْوَطَنِيَّةِ وَطَنِيًّا. حَتَّى تَرَاهُ عَامِلًا لِلْوَطَنِ بِمَا يُحْيِيهِ، بِأَدْلَا مَا عَزَّ وَهَانَ فِي

¹¹⁷ Ridlwan, p. 22

¹¹⁸ Annadwi, p. 119.

¹¹⁹ Riska Andi Fitriono, 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari', Jurnal Gema Keadilan, 9.2 (2022), 134

سَبِيلِ تَرْقِيهِ : يَسْعَى مَعَ السَّاعِينَ فِي إِعْلَاءِ شَأْنِهِ وَ يَنْصَبُ مَعَ النَّاصِبِينَ فِي حِفْظِ كَيْانِهِ.¹²⁰

Hal senada juga diungkapkan Muhammad Said Ridlwan

العمل باستمرار على تحقيق الافضل والاصح والاهم والاعم من المصالح في جميع نواحي

الحياة الإسلامية¹²¹

5. Nilai Keadilan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Manusia memiliki dorongan alami untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain.¹²²

Dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dan *al-Difa' 'an al-Wathan*, dijelaskan pentingnya setiap individu mengabdikan dirinya untuk kepentingan sosial.

فَبِأَيِّهَا الْإِخْوَانُ فَالْغَايَةُ وَالْمَقْصُودُ الْعُظْمَى مِنَ الدَّفَاعِ عَنِ الْوَطَنِ اثْنَانِ إِصْلَاحُ دِينِ الْخَلْقِ
وَالثَّانِي إِصْلَاحُ مَا لَا يَقُومُ الدِّينُ إِلَّا بِهِ مِنْ أَمْرِ دُنْيَاهُمْ وَهَذَا يَحْتَاجُ إِلَى تَعَاوُنِ كُلِّ الطَّاقَاتِ
وَالْإِمْكَانَاتِ بَيْنَ كُلِّ أَهْلِ الْوَطَنِ مِنَ الدَّوْلَةِ وَالشُّعْبِ وَالْقَبَائِلِ وَالرَّغْبَةِ جَمِيعًا وَإِنْتِاجِ نَفْسِ
الشَّخْصِيَّةِ الْمُتَأَهِّلِ وَ الْمُتَمَهَّرِ وَالْمُتَمَكِّنِ فِي أُمُورِ الدِّينِ وَالدُّنْيَا حَتَّى يَكُونَ بِلَادُنَا أَفْضَلُ
الْبِلَادِ وَأَعْظَمُ الْبِلَادِ وَأَصْلَحُ الْبِلَادِ وَأَقْوَى الْبِلَادِ بِحَيْثُ يَسْتَعْنَى وَلَا يَحْتَاجُ عَنِ الْآخَرِينَ فِي كُلِّ
نَوَاحِي الْحَيَاةِ الْإِنْسَانِيَّةِ وَيُمْكِنُ تَلْخِيصُ قَوَاعِدِ وَآسَاسِ الدَّفَاعِ عَنِ الْأَوْطَانِ وَتَفْسِيْمُهَا عَلَى

¹²⁰ Annadwi, p. 120

¹²¹ Ridlwan, p. 24

¹²² Riska Andi Fitriyono, p. 134

مَا يَالِي¹²³

وَمِنْ هَذِهِ الْحُقُوقِ تَكْتَبِرُ سَوَادِ الْمُتَعَلِّمِينَ الْمُتَخَلِّقِينَ بِصَحِيحِ الْأَخْلَاقِ الْمَغْرُوسِ فِي قُلُوبِهِمْ

تلك الحِكْمَةُ الْمَشْهُورَةُ: حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ وَذَلِكَ لَا يَكُونُ إِلَّا بِبَدْلِ الْمَالِ فِي سَبِيلِ

الْمُصَالِحِ الْعَامَّةِ، وَإِفْرَاقِ الْوُسْعِ فِي تَشْدِيدِ الْمَدَارِسِ، الَّتِي تَنْفُثُ فِي رُوحِ النَّابِتَةِ رُوحَ الْوَطَنِيَّةِ

وَتُنْبِثُ فِي نُفُوسِهِمْ غِرَاسَ الْفَضِيلَةِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ، وَتُهَيِّبُ بِهِمْ لِيَنْهَضُوا مَتَى بَلَغُوا مَبْلَغَ

الرُّجُولِيَّةِ إِلَى خِدْمَةِ هَذَا الْوَطَنِ التَّعَسِ الَّذِي ضَرَّهُ ابْنَاؤُهُ، أَكْثَرَ مِمَّا ضَرَبَهُ أَعْدَاؤُهُ.¹²⁴

Pengabdian kepada masyarakat dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang meliputi kontribusi tenaga, pemikiran, atau bahkan bentuk fisik lainnya.

C. Analisis Data dan Pembahasan

1. **Konsep Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air** menurut Musthofa al-Gholayain dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dan Muhammad Said Ridlwan dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan*

- a. **Konsep pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air** dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in*

Dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* terkandung karakter nasionalisme dan cinta tanah air, antara lain : (1) mencintai bangsa dan negara, (2) tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan negara, (3) selalu berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan

¹²³ Ridlwan, p. 24

¹²⁴ Annadwi, p. 122

negara, (4) menghormati para pahlawan dan, (5) rela berjuang dan rela menderita untuk kepentingan bangsa dan negara. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Mencintai bangsa dan negara

Pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air memiliki tujuan untuk membentuk individu yang memiliki identitas nasional yang kuat, rasa kebanggaan, cinta, pengabdian, kesiapan berjuang, dan partisipasi aktif dalam pembangunan.

Cinta terhadap bangsa dan negara merupakan tanggung jawab bagi seluruh anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme dan rasa cinta terhadap tanah air adalah bagian yang tak terpisahkan dari keyakinan agama. Ide ini terdapat dalam *Idhotu al-Nasyi'in* yang dengan jelas meng gambarkannya. Dari situ, kita bisa memahami bahwa seseorang yang memiliki keyakinan agama akan secara otomatis mencintai tanah airnya.

Selain itu, setiap individu yang lahir dalam suatu wilayah atau bangsa akan secara alami mencintai tanah airnya, karena mencintai tanah air merupakan perilaku dan naluri manusia yang tak bisa disangkal kecuali oleh pembohong dan mereka yang memiliki rasa cemas yang tidak beralasan. Dari uraian ini, dapat disimpulkan menurut Musthafa al-Ghalayaini

bahwa semangat nasionalisme dan cinta terhadap tanah air merupakan bagian dari identitas keimanan.

- 2) Tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan Negara

Melakukan tindakan yang dapat merugikan negara dan bangsa adalah perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh setiap warga negara. Hal ini akan memiliki dampak buruk bagi negara dan bangsanya.

Kitab *Idhotu al-Nasyi'in* menyampaikan pentingnya karakter nasionalisme dan cinta tanah air. Dalam kitab tersebut ditegaskan bahwa setiap warga negara dilarang melakukan hal-hal yang merugikan negara dan bangsanya, karena perbuatan tersebut dapat melemahkan kekuatan negara. Meskipun seseorang menyatakan dirinya sebagai nasionalis tulen, jika melakukan perbuatan tersebut, tidak dapat disebut sebagai seorang nasionalis.

Dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* juga terdapat larangan membiarkan ketidakberesan dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat menyebabkan masyarakat mudah terprovokasi oleh pihak asing yang ingin menjauhkan rasa cinta terhadap tanah air. Setiap warga negara memiliki tugas untuk ikut serta membenahi ketidakberesan tersebut agar masyarakat semakin cerdas dan terarah dalam pola berpikir.

Warga negara juga dilarang terburu-buru tergiur oleh kedudukan, sementara belum memiliki bekal yang cukup untuk melakukan perjuangan dengan baik. Kedudukan bukanlah suatu kehormatan yang ingin diraih, tetapi merupakan sarana untuk melakukan perjuangan dan pengabdian pada negara dan bangsa. Setiap warga negara juga dilarang untuk berhenti mengawasi dan membiarkan orang-orang yang berusaha merusak.

Nasionalisme dan cinta tanah air tidak hanya cukup diungkapkan dengan kata-kata atau dalam hati, tetapi juga harus dibuktikan dengan tindakan nyata. Seorang yang menyatakan dirinya sebagai nasionalis harus dapat membuktikannya melalui sikap dan perilaku. Jika seseorang adalah seorang abdi negara, maka kepentingan nasional harus diutamakan daripada kepentingan pribadi atau keluarganya.

Sikap *syajā'ah* (patriotisme) merupakan indikasi semangat nasionalisme dan cinta tanah air yang sangat penting. Menurut Musthafa al-Ghalayaini, sikap ini menunjukkan kesiapan seseorang untuk membela tanah airnya dari ancaman musuh yang ingin menghancurkan kedaulatan bangsa.

3) Selalu berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan Negara

Sebagai seorang warga negara, adalah tugas kita untuk selalu melakukan perbuatan baik demi kepentingan bangsa dan

negara. Tindakan tersebut penting untuk membawa reputasi baik bagi bangsa dan negara di mana pun kita berada.

Salah satu bentuk ekspresi nasionalisme dan cinta tanah air adalah dengan selalu berbuat baik demi kepentingan bangsa dan negara, seperti meningkatkan pendidikan bagi generasi penerus. Dengan meningkatkan pendidikan mereka, kita turut berkontribusi pada kemajuan negara. Nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air ini mencerminkan rasa cinta terhadap negara, di mana kita berusaha untuk kebaikan negara dan bekerja demi kepentingannya.

Selain itu, nasionalisme dan cinta tanah air juga mencakup usaha untuk menciptakan negara yang mandiri dan tidak tergantung pada negara lain, dengan menghindari ketergantungan dan meminta bantuan dari negara asing. Dengan melakukan hal ini, kita dapat menjadi nasionalis sejati. Tindakan baik untuk kepentingan bangsa dan negara lainnya adalah dengan tekun dalam menuntut ilmu, sehingga generasi muda semakin menyadari bahwa harapan bangsa diletakkan pada mereka, dan mereka dituntut untuk bangkit dan mewujudkan cita-cita demi kehidupan sejahtera bagi bangsa dan negara.

Menurut al-Ghalayaini, ada banyak hak yang harus dipenuhi, namun yang paling penting dan harus didahulukan

adalah meningkatkan jumlah orang terpelajar melalui pendidikan. Selain membentuk mereka menjadi intelektual, hal ini juga akan melahirkan generasi yang memiliki akhlak mulia. Dengan menanamkan dalam hati mereka pepatah terkenal "Mencintai tanah air adalah bagian dari iman," maka kedaulatan negara akan terjaga dari ancaman disintegrasi.

4) Menghormati para pahlawan

Pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air adalah pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan rasa cinta, penghargaan, dan kebanggaan terhadap negara dan bangsa. Melalui pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air, diharapkan generasi muda dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan serta mengembangkan sikap dan tindakan yang bertanggung jawab terhadap negara.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air adalah mengenalkan dan menghargai jasa-jasa para pahlawan. Para pahlawan adalah tokoh-tokoh yang berjuang dengan gigih dan mengorbankan diri mereka untuk mempertahankan dan melindungi keutuhan bangsa dan negara. Dengan mengenal dan mengingat jasa-jasa para pahlawan, generasi muda dapat memahami betapa berharganya kemerdekaan dan memperoleh inspirasi untuk

meneladani semangat perjuangan mereka.

Dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* juga ditegaskan bahwa generasi penerus bangsa harus meneladani perilaku dan akhlak leluhur mereka, karena negara membutuhkan generasi penerus yang siap berjuang seperti para pendahulu kita. Menghormati pahlawan merupakan salah satu wujud dari karakter nasionalisme dan cinta tanah air seseorang. Dengan menghormati jasa-jasa pahlawan, kita semakin menghargai perjuangan mereka dalam membangun bangsa dan negara.

- 5) Rela berjuang dan rela menderita untuk kepentingan bangsa dan negara

Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan nilai-nilai dan sikap yang diinginkan dalam individu, termasuk di dalamnya adalah karakter nasionalisme dan cinta tanah air. Karakter nasionalisme dan cinta tanah air melibatkan rasa cinta, kesetiaan, dan komitmen terhadap bangsa dan negara. Salah satu aspek penting dari karakter nasionalisme dan cinta tanah air adalah kemauan untuk rela berjuang dan rela menderita untuk kepentingan bangsa dan negara.

Al-Gholayaini menuturkan seorang patriot sejati adalah mereka yang bersedia berjuang demi kepentingan negara dan bangsanya. Seorang anak bangsa harus siap bangkit dan

mampu mengemban tanggung jawab untuk berbakti pada negara dan bangsanya, serta siap melindungi kedaulatan negara dari ancaman dan provokasi yang dapat mengganggu kesatuan bangsa dan negara. Setiap tindakan yang dilakukan harus bertujuan untuk membangkitkan semangat negara, meskipun itu berarti mengorbankan segala hal yang berharga dan tidak berharga demi kemajuan dan untuk menjaga kehormatan bangsa dan negara yang tinggi.

Pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air yang melibatkan rela berjuang dan rela menderita untuk kepentingan bangsa dan negara tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga bagi keberlanjutan dan kemajuan bangsa.

b. Konsep Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air dalam Kitab *al-Difa' 'an al-Wathan*

Dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* terdapat empat konsep pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air, meliputi:

1) Memperkokoh persatuan, kesatuan dan persaudaraan

Pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air yang bertujuan untuk memperkokoh persatuan, kesatuan, dan persaudaraan memiliki peran yang penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan kuat.

Muhammad Said mengatakan makna persatuan dan persaudaraan tidak hanya terbatas pada persaudaraan sesama

manusia dan sebangsa setanah air, namun lebih dari itu, yaitu bersatu dan bersaudara dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti politik, sosial, ekonomi, militer, maupun pendidikan. Hanya dengan bersatu negara akan bangkit dalam berbagai kehidupan manusia, negara menjadi kuat, berdikari, mandiri dan tidak membutuhkan bantuan negara lain, sehingga negara menjadi unggul, adidaya, dan ditakuti negara asing.

Tanpa adanya persatuan dan kesatuan, akan timbul perpecahan yang berpotensi mengakibatkan kelemahan, kekalahan, dan kegagalan di masa kini. Perpecahan merupakan penyebab utama kehancuran, kemacetan, keruntuhan, kebinasaan, serta kehinaan dan kenistaan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menjaga persatuan dan kesatuan dalam dirinya.

Keteguhan persatuan dan kesatuan menjadi ukuran kemajuan suatu negara. Dengan terjalannya persatuan dan kesatuan, akan tercipta kedamaian dan keamanan antara bangsa-bangsa. Rasa persatuan dan kesatuan mencegah bangsa dari upaya pemecahan dan perpecahan yang dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air yang memperkokoh persatuan, kesatuan, dan persaudaraan sangat penting untuk membangun masyarakat yang kuat,

damai, dan harmonis. Melalui pemahaman, inklusivitas, kolaborasi, kepemimpinan yang inklusif, dan pengembangan nilai-nilai empati dan toleransi, individu dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam menjaga persatuan, kesatuan, dan persaudaraan dalam masyarakat.

2) Menjaga perdamaian dan menciptakan kemaslahatan agama dan dunia

Pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air yang mencakup menjaga perdamaian dan menciptakan kemaslahatan agama dan dunia memainkan peran penting dalam pembentukan individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air yang fokus pada menjaga perdamaian dan menciptakan kemaslahatan agama dan dunia tidak hanya penting untuk individu, tetapi juga untuk kemajuan dan keberlanjutan masyarakat. Dengan membangun individu yang memiliki nilai-nilai perdamaian, penghormatan terhadap agama dan kebhinekaan, nilai-nilai sosial yang kuat, dan pemahaman tentang tanggung jawab global, pendidikan karakter ini berperan penting dalam menciptakan masyarakat dan menjaga kemaslahatan agama dan dunia. Selain itu, pendidikan karakter ini juga dapat menghasilkan individu yang mampu bekerja

sama secara lintas budaya dan berkontribusi dalam upaya menjaga perdamaian di tingkat global.

Muhammad Said mengatakan keamanan merupakan karunia yang terbesar dari Allah SWT, yang harus disyukuri oleh bangsa ini. tanpa keamanan, pelaksanaan kegiatan agama dan kegiatan duniawi tidak akan dapat berjalan dengan baik. Karena keamanan merupakan faktor utama yang menentukan terhadap stabilitas sebuah negara.

Maka pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air yang menekankan menjaga perdamaian dan menciptakan kemaslahatan agama dan dunia membantu membentuk individu yang peduli, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif pada masyarakat. Dengan membangun pemimpin yang bertanggung jawab, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan memberdayakan masyarakat, pendidikan karakter ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keseimbangan dan kemaslahatan antara agama, masyarakat, dan lingkungan dunia.

3) Menerapkan prinsip dasar kemaslahatan agama pada aspek kehidupan

Pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air yang menerapkan prinsip dasar kemaslahatan agama pada aspek kehidupan memiliki tujuan untuk membangun individu

yang memiliki rasa cinta, kebanggaan, dan komitmen terhadap bangsa dan negara, sambil mempertimbangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama yang diyakini.

Pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air yang menerapkan prinsip dasar kemaslahatan agama pada aspek kehidupan membantu membentuk individu yang memiliki identitas nasional yang kuat dan kesadaran akan tanggung jawab moral mereka terhadap bangsa dan negara. Melalui pendidikan karakter ini, individu akan mengembangkan rasa kebersamaan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama yang diyakini, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan bermartabat.

Muhammad Said melalui pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air yang menerapkan prinsip dasar kemaslahatan agama pada aspek kehidupan, mengharapkan individu akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dan keterkaitan antara agama dan kehidupan sosial. Hal ini akan membantu membangun individu yang memiliki integritas moral, menghargai keberagaman, dan berperan aktif dalam mewujudkan kemaslahatan agama dan masyarakat secara keseluruhan.

4) Menanamkan rasa cinta tanah air pada setiap individu

Dengan menerapkan pendidikan karakter nasionalisme yang menanamkan rasa cinta tanah air pada setiap individu, diharapkan akan terbentuk generasi yang memiliki dedikasi dan komitmen yang tinggi terhadap pembangunan dan kemajuan bangsa. Mereka akan menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, menjunjung tinggi nilai-nilai nasional, dan berperan aktif dalam menjaga persatuan, kesatuan, serta keberlanjutan negara.

Untuk mengimplementasikan rasa nasionalisme dan cinta tanah air bagi setiap individu itu berbeda-beda, tergantung dari kedudukan dan peran dari orang itu sendiri. Tidak peduli siapa dan apa jabatan di negara kita tapi yang paling penting adalah apa yang sudah kita berikan dan korbankan untuk negara kita. Karena jabatan itu tidak menjadi tolak ukur tingginya rasa nasionalisme yang ada pada diri seseorang.

2. **Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Nasionalisme dan Cinta Tanah Air menurut Musthofa al-Gholayain dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dan Muhammad Said Ridlwan dalam kitab *al-Difa'an al-Wathon* dengan nilai-nilai Pancasila**

Berdasarkan analisis konsep pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air menurut Musthofa al-Gholayain dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dan Muhammad Said Ridlwan dalam kitab *al-Difa'an al-*

Wathan terdapat relevansi yang signifikan dengan nilai-nilai Pancasila.

a. Nilai Relegius

Nilai religiusitas (ketuhanan) merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun. Nilai ketuhanan berkaitan juga dengan nilai keimanan, dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* sudah dijelaskan dapat kita ketahui bahwa cinta tanah air adalah merupakan bagian dari keimanan. Dari hal tersebut, kita dapat mengerti bahwa seseorang yang memiliki keimanan maka dia pun akan mencintai tanah airnya. Slogan *Hubul Wathan Minal Iman* diharapkan akan membentuk karakter cinta tanah air, bangga terhadap bangsanya, bahasa, budaya, sehingga mau berkorban untuk kemajuan bangsanya. Salah satu wujud cinta tanah air adalah menjaga kerukunan atau toleransi antar umat beragama.

Selain itu, dalam kitab *al-Difa' an al-Wathan* juga dijelaskan akan pentingnya menanamkan rasa cinta tanah air pada setiap individu dan menerapkan prinsip dasar kemaslahatan agama pada aspek kehidupan. Pada sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa secara mendasar menjadi titik awal untuk menyatukan baik kaum nasionalis dan kaum religius. Ikatan dalam penggunaan ideologi Pancasila menjadi hal ideal yang penting bagi individu

dan warga negara untuk tetap memiliki iman yang kokoh dan tetap meyakinkannya sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai dasar Negara Republik Indonesia adalah ideologi negara yang mengikat seluruh rakyat dan komponen bangsa. Pancasila bukan agama, tetapi substansinya mengandung dan sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama.

b. Kemanusiaan (Moralitas)

Nilai moral terkandung pada Pancasila sila kedua yang mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku mahluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang sama derajatnya, sama hak dan kewajibannya, tanpa membeda-bedakan agama, suku, ras, dan keturunan. NKRI merupakan negara yang menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM), negara yang memiliki hukum yang adil dan negara berbudaya yang beradab. Pada kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dan *al-Difa' an al-Wathon* menjelaskan nilai untuk selalu berbuat baik dan rela berjuang demi kepentingan dan kemaslahatan bangsa dan negara, serta menghormati para pahlawan pejuang yang telah berkorban dan berjuang demi kemerdekaan bangsa.

Ada beberapa kata lain yang memiliki arti yang dekat dengan moral yakni kata akhlak dan budi pekerti. Akhlak/budi pekerti menjadi tabiat atau watak setiap warga Negara dan harus tertanam kuat dalam pribadinya, sebagaimana kewajiban yang

harus dipenuhi oleh setiap warga Negara adalah meningkatkan orang terpelajar yang bermoral.

c. Persatuan Indonesia (Kebangsaan)

Nilai kebangsaan merupakan kebulatan utuh dari berbagai aspek kehidupan, baik dari ideologi, politik, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan yang terwujud dalam satu wadah bernama Indonesia. Dalam konsep pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *al-Difa' an al-Wathan* dijelaskan untuk memperkokoh persatuan, kesatuan dan persaudaraan dalam berbangsa. Saling menjaga keamanan dan menciptakan 5 prinsip kemaslahatan agama. Sedangkan dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* menjelaskan sikap persatuan dengan rela berjuang dan menderita untuk kepentingan bangsa dan negara. Hal tersebut sejalan dengan makna yang terkandung dalam Pancasila sila ketiga.

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, ras, agama, adat, budaya dan lain sebagainya. Dengan semua perbedaan itu diharapkan bangsa Indonesia akan selalu bersatu. Bangsa Indonesia terdiri dari ratusan jiwa penduduk yang tentu sangat sulit untuk disatukan. Seringkali terdapat sifat ego pada masing-masing pribadi yang menimbulkan perpecahan didalamnya. Sila ini mengajarkan kita untuk menghilangkan sifat egoism, dan mendahulukan persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia.

d. Nilai Permusyawaratan dan Perwakilan

Nilai ini menjelaskan bahwa rakyat memiliki kekuasaan tertinggi di negara Indonesia. Selalu mengutamakan musyawarah dalam mencari kemufakatan, dalam mengambil keputusan. Musyawarah dalam mufakat ini harus meliputi semangat kekeluargaan, dan akal sehat yang sesuai dengan hati nurani.

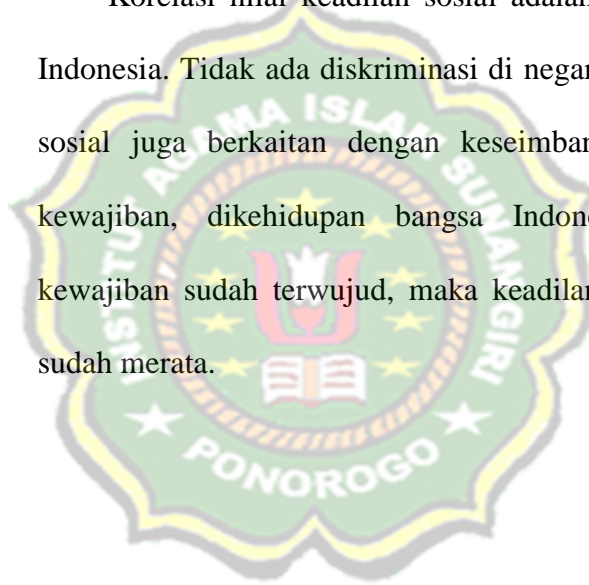
Dalam karya Musthofa al-Gholayain dan Muhammad Said Ridlwan sama-sama menjelaskan untuk mendahulukan kepentingan sosial atau kepentingan bangsa dari kepentingan pribadi. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap warga negara memiliki kewajiban sosial yang harus dilakukan dalam berbangsa dan bernegara. Sehingga akan terwujud sikap saling peduli dan saling merasakan terhadap kondisi dan keadaan bangsa, negara, maupun keadaan sosial yang terjadi.

e. Nilai Keadilan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Manusia dikatakan makhluk sosial karena pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan serta memiliki kebutuhan untuk mencari teman. Oleh karena itu, dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dan *al-Difa' an al-Wathan* dideskripsikan untuk seharusnya setiap warga negara mengabdikan dirinya pada masyarakat. Pengabdian pada masyarakat bisa berarti luas dalam berbagai bentuk. Bisa berupa

tenaga, pikiran, ataupun bentuk fisik lainnya. Namun yang paling utama adalah ikut serta dalam kegiatan masyarakat dan ikut bersama-sama memberikan bantuan berupa apa saja agar bisa memberikan kemaslahatan pada masyarakat.

Korelasi nilai keadilan sosial adalah milik seluruh rakyat Indonesia. Tidak ada diskriminasi di negara Indonesia. Keadilan sosial juga berkaitan dengan keseimbangan antara hak dan kewajiban, di kehidupan bangsa Indonesia. Jika hak dan kewajiban sudah terwujud, maka keadilan di negara Indonesia sudah merata.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang tertulis pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air yang terkandung di dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* terdiri dari beberapa nilai yaitu: a) Mencintai bangsa dan negara, b) Tidak berbuat hal-hal yang dapat merugikan bangsa dan negara, c) Selalu berbuat baik untuk kepentingan bangsa dan negara, d) Menghormati para pahlawan, e) Rela berjuang dan rela menderita untuk kepentingan bangsa dan negara. Sedangkan dalam kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* meliputi: a) Memperkokoh persatuan, kesatuan dan persaudaraan, b) Menjaga keamanan dan menciptakan prinsip kemaslahatan agama, c) Menerapkan prinsip dasar kemaslahatan agama pada aspek kehidupan, d) Menanamkan rasa cinta tanah air pada setiap individu.
2. Terdapat relevansi yang signifikan antara konsep pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air dalam kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dan kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* dengan nilai-nilai Pancasila, Yaitu: a) Nilai Religiusitas, menurut kitab *Idhotu al-Nasyi'in*, cinta terhadap tanah air merupakan bagian dari iman. Begitu pula, kitab *al-Difa' 'an al-Wathan* menekankan pentingnya menerapkan prinsip kemaslahatan agama dalam kehidupan sehari-hari. b) Kemanusiaan (Moralitas),

Kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dan *al-Difa' an al-Wathan* menjelaskan pentingnya berbuat baik dan berjuang untuk kepentingan dan kemaslahatan bangsa serta negara sebagai aspek kemanusiaan dan moralitas c) Persatuan Indonesia (Kebangsaan), kitab *al-Difa' an al-Wathan* dan *Idhotu al-Nasyi'in* menjelaskan pentingnya persatuan, kesatuan, persaudaraan, rela berjuang, dan menderita untuk kepentingan bangsa dan negara, d) Nilai Permusyawaratan dan Perwakilan, kitab *al-Difa' an al-Wathan* dan *Idhotu al-Nasyi'in* sama-sama menjelaskan untuk mendahulukan kepentingan sosial atau kepentingan bangsa dari kepentingan pribadi, e) Nilai Keadilan Sosial, Kitab *Idhotu al-Nasyi'in* dan *al-Difa' an al-Wathan* mendeskripsikan setiap warga negara wajib mengabdikan diri pada masyarakat dalam berbagai bentuk. Baik tenaga, pikiran, ataupun bentuk fisik lainnya.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian dapat diketahui pentingnya menanamkan karakter nasionalisme dan cinta tanah air kepada setiap individu, terutama pada setiap generasi muda, agar terbentuk generasi muda yang memiliki moral baik yang paham karakter nasionalisme dan cinta tanah air serta paham dengan nilai luhur Pancasila yang tetap dilandaskan pada ajaran agama. Dan juga terbentuk negara yang sesuai dengan konsep agama *baldatun thoyyibatun wa rabbul ghafur*

C. Saran

Penelitian ini sangat memiliki banyak kekurangan, diharapkan

peneliti selanjutnya meneliti lebih rinci dan mendalam, karena penelitian ini masih tahap awal, oleh karena itu hasil penelitian ini merekomendasikan perlunya penelitian lebih lanjut terhadap konsep pendidikan karakter nasionalisme dan cinta tanah air dengan dimensi dan sudut pandang yang berbeda, terutama menyangkut konsep nasionalisme dan cinta tanah air yang dikemukakan oleh para tokoh klasik.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Subarti, *Filsafat Ilmu Lanjutan* (Jakarta: Kencana, 2013)
- Al-Ghalayain, Mustafa, *Jami' Al-Durus Al-'Arobiyah* (Beirut: Maktaba al-'ishriyah, 1993)
- Al-Ghalayain, Musthafa, *Idzatun Nasyiin, Terj. M.Fadil Said An-Nadwi* (Surabaya: Al-Hidayah, 2000)
- Al-Zarkali, Khairuddin, *Al-'A'Lam* (Beirut: Darul 'ilmi, 2002)
- Annadwi, Fadlil Said, *Terjemah Idhotu Al-Nasyi'an* (Surabaya: Al-Hidayah, 2000)
- APA, 'Cinta Tanah Air KBBI Daring'
<<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cintatanahair>> [accessed 5 April 2023]
- , 'Nasionalisme KBBI Daring'
<<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nasionalisme>> [accessed 5 April 2023]
- Aprilina, Nurul, 'Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran IPS Di Gugus 25 SDN 2 Mata IE Aceh Besar', *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1.3 (2019), 32–40
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Atika, Nur Tri, 'Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Membentuk Karakter Cinta Tanah Air', *Mimbar Ilmu*, 24.1 (2019)
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jakarta: Media, 2011)
- Bisri, Cik Hasan, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian Dan Penulisan Skripsi (Bidang Ilmu Agama Islam)* (Jakarta: Logos, 1998)
- Damatussolah, Dhea Alfina, 'Internalisasi Nilai Kebangsaan Melalui Kitab Idhotu Al-Nasyiin Di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Gembongan Ponggok Blitar' (Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022)
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metodelogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Raneka Cipta, 2018)

- Fitriono, Riska Andi, 'Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari', *Jurnal Gema Keadilan*, 9.2 (2022), 134
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- H, Yudhanegara., 'Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perwujudan Mahasiswa Yang Berkarakter Agamis Dan Nasionalis', *Al-Akhar*, 7.3 (2017), 116–35
- Hanik, Ummi, 'Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Kitab Al-Difa' 'an Al-Wathan Karya Muhammad Said Ridwan' (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019)
- Hasanah, Asmaul, 'Konsep Nasionalisme Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air (Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Said Ridwan Dalam Kitab Al-Difa' 'an Al-Wathan Dan Musthafa Al-Ghalayain Dan Kitab Idhatu Al-Nasyi'In' (Tesis, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021)
- Hendrastomo, and Grendi, 'Nasionalisme VS Globalisasi: Hilangnya Semangat Kebangsaan Dalam Peradaban Modern', *Dimensia*, 1.1 (2007)
- Herdiawanto, Heri, *Cerdas, Kritis Dan Aktif Berwarganegara* (Jakarta: Erlangga, 2010)
- Hidayat, Ainurrahman, *Buku Ajar Filsafat Ilmu* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2006)
- Hidupku, Kamus, 'Biografi Syekh Mustafa Al-Ghalayain'
- Himasal, Tim Bahsul Masail, *Fiqih Kebangsaan* (Kediri: Lirboyo Pres, 2018)
- Ikhsan, M. Alifudin, 'Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an', *JIPPK*, 2.2 (2017), 108–14
- Kaelan, *Paradigma Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia* (Yogyakarta: Refika Aditama, 2013)
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Langgulung, Hasan, *Manusia Dan Pendidikan (Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan)* (Jakarta: Huna Zikra, 1995)
- Makki, Ahmad, *Fiqh Nasionalisme* (Banten: Yayasan Pengkaji Hadits el-Bukhari Institut)
- Margono, *Pendidikan Pancasila Topik Aktual Kenegaraan Dan Kebangsaan*

- (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2012)
- Moesa, and Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2007)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Muhammad, Sayyid, *Al-Tahliyah Wa Al-Tarhib* (Beirut: Daar Al-Kitab Al-Arabi, 2001)
- Munfa'ati, Kusnul, 'Integrasi Nilai Islam Moderat Dan Nasionalisme Pada Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren' (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)
- Mustafa, and Mustari, *Nation State Dan Kejatuhan Nasionalisme* (Makasar: Alauddin University Press, 2013)
- Mustari, Muhammad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Muttaqin, Tatang, *Membangun Nasionalisme Baru* (Yogyakarta: Raneka Cipta, 2017)
- Naim, Ngainun, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Pramesela, and Novita, 'Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Dalam Buku Pendidikan Agama Dan Budi Pakerti' (Skripsi, FATIK. Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2017)
- Prasetyo, Bambang, 'Pembubaran Hizbu Tahrir Di Indonesia Dalam Perspektif Sosial Politik', *Jurnal Studi Keislaman*, 19.2 (2019)
- Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Rathomy, *Terjemah Idhotun Nasyiin* (Surabaya: Serambi Ilmu Semesta, 2007)
- Ridlwani, Muhammad Said, *Al Difa' an Al Wathan Min Ahammi Al Wajibati 'ala Kulli Wahidin Minna* (Kediri: Muhtaba, 2018)
- Samani, Muchlas, and Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011)
- Santri Ganteng, 'Al-Difa' 'An Al-Wathan, Kitab Cinta Tanah Air Karya Kiai Muda Lirboyo' <<https://www.pictame.com/user/serambilirboyo/2017/03/>>

[accessed 19 March 2023]

- Sinal, and Mohamad, *Pancasila Konsensus Negara-Bangsa Indonesia* (Malang: Madani, 2017)
- Siswanto, *Filsafat Dan Pemikiran Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2016)
- Soegito, *Nasionalisme Dan Karakter Bangsa* (Semarang: UNNES Press, 2013)
- Soekarno, *Nasionalisme Islamisme Marxisme* (Bandung: Sega Arsy, 2015)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995)
- Syihab, Muhammad Asaad, *Al-Alamatu Muhammad Hasyim Asy'ari* (Beirut: Daar ash-Shadiq, 1971)
- Tobroni, *Pendidikan Islam, Filosofis Dan Spiritualitas* (Malang: UMM press, 2008)
- Ubaedillah, A., and Abdul Rozak, *Pancasila, Demokrasi, HAM Dan Masyarakat Madani* (Jakarta: ICCE UIN Jakarta, 2013)
- Uhbiyati, Abu Ahmadi dan Nur, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raneka Cipta, 2003)
- Utari, Rafita, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Remaja Studi Analisis Kitab Idhotu Al-Nasyiin Karya Muṣṭafa Al-Gholayaini' (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021)
- W, Djaja, *Pancasila Di Antara Ideologi Besar Dunia* (Klaten: Cempaka Putih, 2009)
- Werdiningsih, Reni, 'Membangun Semangat Nasionalisme Generasi Muda Dalam Bingkai Pendidikan Karakter', *Majalah Ilmiah FESIP UNTAG Semarang*, 13.18 (2018)
- Winarno, *Pancasila Dan UUD'45* (Surakarta: FKIP UNS Press, 2014)
- Yaumi, Muhammad, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)
- Zuraeq, Ma'ruf, *Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shaleh Dan Shaliha* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2001)

RIWAYAT HIDUP

Ahmad Sehab lahir hari Kamis tanggal 18 Juni 1985 di Demak Jawa Tengah, putra kelima dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Shodiq dan Almarhumah Ibu Kastini. Dan sekarang berdomisili di Ponorogo.

Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 1998 di SDN Weding 02 Weding Bonang Demak. Pendidikan berikutnya di SMPN 02 Bonang Demak, ditamatkan pada tahun 2001. Pada tahun 2002 belajar di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo, sekaligus mengikuti Program Paket C di sana, dan tamat pada tahun 2012.

Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan ke Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Setelah lulus tahun 2020 penulis mendapat kesempatan menempuh kuliah Strata Dua (S2) di Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo dengan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).